



SARAN-SARAN PRAKTIS BERSAAT TEDUH

PERSPEKTIF ditulis tidak untuk menggantikan Alkitab, tetapi sebagai alat penunjang yang membantu kita untuk mengerti firman Tuhan lebih dalam dan sistematis untuk memenuhi kebutuhan rohani Anda. Prinsipnya adalah kembali kepada sumber pertumbuhan itu sendiri, yaitu Alkitab. *Back to the Bible!*

PERSPEKTIF disusun berdasarkan kurikulum yang dalam jangka waktu tertentu, bila Anda setia mengikutinya, maka Anda diharapkan akan memperoleh gambaran yang cukup jelas secara keseluruhan Alkitab.

Untuk dapat memanfaatkan bahan ini secara maksimal, Anda dapat mengikuti saran-saran praktis sebagai berikut:

- Sediakan waktu teratur setiap hari sedikitnya 20 menit.
- Carilah tempat yang tenang, hindari suara-suara yang dapat mengganggu konsentrasi Anda.
- Tenangkan hati dan berdoalah terlebih dahulu memohon pimpinan Tuhan.
- Bacalah bacaan Alkitab yang telah ditentukan pada hari itu 2-3 kali hingga paham benar, kemudian renungkanlah.
- Bacalah artikel yang tersedia, dan berusaha menjawab pertanyaan refleksi yang ada dengan jujur. Setiap jawaban dapat pula Anda tuliskan pada sebuah agenda pribadi untuk dapat dibaca lagi sewaktu-waktu.
- Doakanlah apa yang telah Anda renungkan, serahkan diri Anda hari itu kepada Tuhan, mohon kekuatan dari-Nya untuk hidup sesuai firman Tuhan dan melakukan tekad yang Anda buat hari itu maupun hari sebelumnya. (Doakan pula pokok doa syafaat yang telah disediakan)

PERSPEKTIF

www.gkagloria.id

Penerbit: BPH Majelis Umum GKA Gloria Surabaya

Alamat: Jl. Pacar 9-17, Surabaya 60272

Telp. (031) 534 5898

Email: red_perspektif@yahoo.com

Rekening Bank: BCA a/c 256 532 5777

a.n. Gereja Kristen Abdiel Gloria

Penulis edisi 318

Alex Gunawan, Bambang Alim, Bambang Tedjokusumo

Christian Theodore, Christian Tubongkasi, Citra Devi, David A. Aden

Elok Chrisinar, Hariyono Wong, Herty Togatorop, Ie David, Ivan Kwananda

Liem Sien Liong, Sahala Marpaung, Stefanus Kristianto, Timotius Alfa

Penerjemah: Tertiusanto

Kolom Pertanyaan

Bagi orang-orang yang hidup di belahan dunia bagian Barat, bulan Oktober merupakan bulan yang identik dengan perayaan *Haloween*. Namun, tidak demikian bagi Kaum Protestan di seluruh dunia. Bulan Oktober merupakan bulan penting yang mengingatkan mereka pada sebuah peristiwa yang terjadi di kota Wittenberg, tanggal 31 Oktober, 505 tahun yang lampau. Gerakan Reformasi lahir dalam gereja, dan mencoba mengingatkan gereja untuk kembali pada lintasan yang benar, yang Allah kehendaki. Di antara berbagai semangat yang diusung gerakan ini, hal utama yang coba dikembalikan Reformasi ialah perihal pentingnya Alkitab bagi kehidupan rohani orang Kristen. Luther menegaskan ulang semangat gereja mula-mula yang meletakkan Kitab Suci sebagai otoritas ultimat bagi hidup dan teologi umat Allah. Sebuah teologi atau etika itu benar bukan sekadar karena gereja mengatakan demikian, melainkan pertama-tama dan terutama karena Kitab Suci (sebagai wahyu Allah) menyatakan demikian.

Sebagai gereja berasas Reformasi, GKA Gloria mengamini bahwa Alkitab adalah substansi sentral bagi pertumbuhan iman Jemaat. Itu sebabnya GKA Gloria terus berjuang semaksimal mungkin menolong Jemaat bertumbuh dalam pengenalan firman. Di antara berbagai upaya (GDC, GDG, dsb), renungan Perspektif merupakan salah satu sumbangsih yang GKA Gloria berikan untuk mendampingi Jemaat bertumbuh dalam firman. Meski demikian, GKA Gloria tetap menyadari bahwa perlu ada improvisasi di sana-sini. Salah satunya, GKA Gloria menyadari bahwa ada bagian-bagian sulit dalam Alkitab, yang kerap menimbulkan pertanyaan bagi Jemaat. Dilandasi kerinduan menjadi rekan bertumbuh dalam iman, GKA Gloria kini membuka kesempatan bagi para pembaca Perspektif untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan terkait nas Alkitab yang tengah dibaca bersama. Pertanyaan-pertanyaan tersebut nantinya akan direspon oleh tim hamba Tuhan GKA Gloria, dan ditampilkan dalam lampiran khusus di renungan Perspektif. Pembaca yang hendak mengajukan pertanyaan, bisa mengirimkan pertanyaan tersebut melalui surel (redperspektif@gmail.com) atau melalui WhatsApp +6281-852-0626. Kami berharap apa yang kami lakukan ini benar-benar menolong Jemaat bertumbuh semakin mengenal Dia yang Mahaindah itu! Soli Deo Gloria!

*“Tangan-Mulah yang membentuk dan membuat aku,
tetapi kemudian Engkau berpaling
dan hendak membinasakan aku?” (Ayub 10:8)*

Bacaan hari ini: Ayub 10:1-22

Bacaan tahunan: Ayub 10-11

TANGANMULAH YANG MEMBENTUK AKU

Ketika membaca Ayub pasal 1, kita mengerti bahwa Ayub mengalami penderitaan karena Iblis hendak mencobai kesalehan Ayub dengan seizin TUHAN. Apabila kita tahu bahwa penderitaan Tuhan izinkan untuk menguji iman kita, maka akan lebih mudah bagi kita untuk merespons dengan positif. Tetapi, Ayub tidak tahu semuanya itu. Oleh sebab itu, dapat dipahami gejolak yang ada di dalam hati dan pikiran Ayub. Di satu sisi, Ayub mengenal Allah yang berdaulat dan berkuasa atas segala sesuatu, namun di sisi lain, Ayub galau dengan penderitaan yang tiba-tiba datang bertubi-tubi tanpa ia tahu sebabnya. Secara manusia sulit untuk dapat memahami dan menanggungnya.

Ayub pasal 10 menunjukkan Ayub bingung dan hampir putus asa. Ia mengutarakan: “Aku telah bosan hidup... Mengapa Engkau menyebabkan aku keluar dari kandungan? Lebih baik aku binasa, sebelum orang melihat aku!” Di sisi lain, Ayub sadar tangan Allah membentuknya dan memberikan kasih setia-Nya. Tapi saat itu, Ayub merasa Allah hendak membinasakan dirinya. Ayub benar-benar tidak memahami dan terus bertanya apa maksud Allah dengan penderitaannya. Kita mungkin juga pernah bertanya kepada Tuhan, apa maksud Tuhan dengan penderitaan yang tidak segera berakhir ini? Namun ketika kita memahami kisah Ayub ini secara utuh, mari berkata, “tangan-Mulah yang membentuk dan membuat aku” dengan perspektif berbeda. Jika Ayub mengucapkan untuk menyatakan kebingungannya, kita ucapkan sebagai landasan iman. Yang menciptakan kita adalah Allah yang Mahakuasa, Allah yang berdaulat atas hidup kita, maka kita boleh sungguh percaya bahwa Allah mengontrol hidup kita. Kita adalah ciptaan dan milik Allah yang penuh kasih, maka kita yakin Allah pasti tidak akan membiarkan kita berjalan sendiri. Allah akan menopang dan menguatkan kita.

Secara manusia, mengalami penderitaan adalah tidak mudah. Namun hendaknya kita menghadapi penderitaan yang Allah izinkan dengan terus mendekat kepada Allah, tetap percaya dan setia kepada-Nya sampai kita merasakan kebaikan Allah yang nyata di balik pergumulan tersebut.

STUDI PRIBADI: Salahkah jika kita bertanya, apa maksud Tuhan dengan penderitaan yang kita alami? Bagaimana respons yang tepat ketika mengalami penderitaan?

Pokok Doa: Berdoalah untuk jemaat yang sedang mengalami pergumulan, kiranya tetap memiliki iman dan setia kepada Tuhan, serta merasakan kasih, kekuatan dari Tuhan.

MINGGU

02

OKTOBER 2022

*“Tetapi pada Allahlah hikmat dan kekuatan,
Dialah yang mempunyai pertimbangan dan pengertian.”
(Ayub 12:13)*

Bacaan hari ini: Ayub 12:1-25

Bacaan tahunan: Ayub 12

PADA ALLAHLAH HIKMAT DAN KEKUATAN

Ketiga teman Ayub bicara seolah-olah penuh hikmat dan pengertian. Mereka memaparkan tentang siapa Allah, menasihatinya: jika Ayub ingin dipulihkan maka ia harus mengakui segala dosanya. Nasihat dan tuduhan teman-temannya ini tidak menjawab pertanyaan yang muncul dalam pikiran Ayub, bahkan membuat Ayub kesal dengan teman-temannya karena ia pun mengerti apa yang mereka katakan (ay. 3) namun ia merasa hidupnya benar. Sementara itu beredar pula anggapan bahwa hikmat dan pengertian ada pada orang yang sudah lanjut umurnya (ay. 12).

Di tengah kebingungannya, Ayub tetap percaya bahwa Allah lah yang memiliki hikmat, kekuatan, pertimbangan dan pengertian yang sempurna. Hikmat, pertimbangan, pengertian yang manusia miliki sangatlah terbatas dan bisa salah, termasuk juga dalam memandang penderitaan yang Ayub alami. Manusia tidak tahu apa yang akan terjadi di depan, juga tidak semua maksud Allah bisa dirumuskan dengan satu rumusan. Ada hal-hal yang tidak dapat dijangkau oleh pikiran dan pengertian manusia yang terbatas. Lalu, apa artinya jika kita mengaminkan pernyataan Ayub bahwa pada Allah lah hikmat, kekuatan, pertimbangan dan pengertian? Artinya adalah, kita percaya bahwa apa yang Allah lakukan dan izinkan terjadi dalam hidup kita, tidak mungkin salah. Allah tidak akan membiarkan kita, Allah pasti memberi kekuatan dan pertolongan jika kita mendekat pada-Nya. Pasti ada maksud baik yang Allah peruntukan bagi kita. Kapan kita tahu maksud baik Allah? Tidak seorangpun yang tahu dengan pasti. Bisa jadi tergantung kedekatan, kepekaan, ketundukan kita kepada Allah, dan tentunya juga tergantung kehendak Allah. Biasanya yang menjadi fokus kita adalah ingin segera tahu “mengapa” dan “apa maksud Allah.”

Belajar dari pengalaman Ayub, kita tidak berhak mengatur Allah untuk menjawab sesegera yang kita inginkan. Marilah kita berfokus pada bagian kita, tetap introspeksi diri dan menghadapi setiap pergumulan kita dengan percaya pada hikmat Allah yang tidak mungkin salah, meskipun kita belum memahami “mengapa” dan “apa maksud Allah” atas semua yang terjadi.

STUDI PRIBADI: Apakah yang menjadi kesulitan kita ketika mengaplikasikan iman kepada Tuhan dalam menghadapi pergumulan dan penderitaan?

Pokok Doa: Berdoa untuk setiap anak Tuhan semakin mengenal Allah yang sempurna, dan makin teguh beriman kepada Allah di dalam situasi apapun.

WAJAH ALLAH YANG TERSEMBUNYI

Saat kecil, tentu kita pernah main *petak-umpet*. Biasanya ada seorang anak menjadi penjaga, dan anak-anak lainnya bersembunyi. Setelah hitungan tertentu, si penjaga harus mencari anak-anak lainnya yang sedang bersembunyi dan harus menemukannya; jika tidak si penjaga akan kembali menjadi penjaga. Dalam hidup ini, untuk menyembunyikan diri dari orang lain atau menyembunyikan suatu perbuatan agar tidak diketahui, adalah hal mudah. Namun sadarkah kita, bahwa Allah adalah Allah yang berdaulat, apabila Dia tidak mau mengungkapkan kehendak-Nya, maka manusia sebijak apapun tidak akan pernah menyingkapkannya.

Bagi Ayub, di tengah penderitaannya, Allah seakan menjadi Pribadi yang jauh dan tersembunyi darinya. Ayub bertanya, dan bergumul, namun Allah tidak menjawabnya sehubungan dengan penderitaannya. Di masa sulit itu, 4 orang teman Ayub datang, dengan maksud ingin menghibur dan menguatkannya. Ternyata, teman-temannya tidak menjawab pergumulan Ayub, tapi justru semakin menyusahkan Ayub. Oleh karena itu, dalam Ayub 13:4 ini, Ayub mengungkapkan isi hatinya: teman-temannya menuduh dan menghakimi Ayub, dan berkata bahwa penderitaan yang sedang dialami Ayub berasal dari dosanya kepada Allah. Sesungguhnya tidaklah demikian. Tidak selamanya orang percaya menderita karena dosa dan kesalahannya sendiri, namun ada maksud dan kehendak Tuhan di balik penderitaan yang dialami orang percaya.

Sebagai orang percaya sekalipun, kita seringkali sulit untuk memahami kehendak Tuhan dalam pergumulan hidup. Di tengah pergumulan hidup kita yang berkepanjangan, secara manusiawi kita merasa kehendak Allah tersembunyi, kita merasa wajah Allah tersembunyi. Di dalam kondisi seperti ini, kiranya kita belajar untuk tidak cepat-cepat menghakimi diri kita maupun sesama bahwa apa yang kita alami adalah akibat dosa dan kesalahan kita di masa lampau. Dalam kondisi wajah Allah tersembunyi, kiranya menjadi momen kita makin mendekatkan diri pada Tuhan, menjadi pendengar dan pendoa bagi sesama kita yang menderita dan bergumul dalam hidup ini.

STUDI PRIBADI: Apa dosa dan kesalahan Ayub kepada Tuhan yang mengakibatkan dirinya mengalami penderitaan yang sedemikian beratnya?

Pokok Doa: Doakan saudara seiman yang mengalami pergumulan hidup, Tuhan menguatkan mereka. Tuhan memakai setiap kita, bukan menghakimi, namun menjadi kekuatan dan sahabat yang mendengarkan mereka.

“Tetapi datanglah orang-orang Yahudi dari Antiokhia dan Ikonium dan mereka membujuk orang banyak itu memihak mereka...” (Kisah Para Rasul 14:19)

Bacaan hari ini: Ayub 16:1-22

Bacaan tahunan: Ayub 15-16

TITIK TERANG DI DALAM KEHELAPAN

Ayub tahu bahwa penderitaan yang ia alami bukanlah karena dosa dan kesalahannya. Namun jauh dalam hati, Ayub merasa sungguh murka Tuhan sedang turun atas dirinya, seperti ditulis dalam ayat 9, “Murka-Nya menerkam dan memusuhi aku” yang menggambarkan murka Tuhan menghabisi dan memandang Ayub sebagai musuh Allah. Bahkan, Ayub merasa Tuhan menyakitinya sampai ke ginjal dan empedu (ay. 13), tentu ini adalah sebuah curahan hati Ayub di hadapan Tuhan, curahan hati seorang yang benar dan berani jujur di hadapan Tuhan. Dan masih banyak ungkapan hati otentik Ayub dituliskan dalam bagian ini: “Ia merobek-robek aku” (ay. 14) dsb. Ungkapan hati ini dikatakan Ayub sebagai tanda dan rasa percaya Ayub pada Tuhan, sebagai bukti iman Ayub pada Tuhan. Di tengah kegelapan hidup yang amat sangat, Ayub berkata: “Ketahuilah, sekarang pun juga, Saksiku ada di sorga, Yang memberi kesaksian bagiku ada di tempat yang tinggi” (ay. 19).

Sekalipun Ayub merasa Tuhan “memusuhinya” dan murka Tuhan turun atas dirinya, namun Ayub tetap yakin bahwa Tuhan ada di pihaknya. “Saksiku ada di sorga” (ay. 19) mengacu kepada Tuhan sendiri: Allah yang berdaulat, yang benar, yang kuasa dan yang tidak pernah salah, sekalipun mengizinkan penderitaan menimpa Ayub. Dibandingkan dengan keempat temannya, yang hanya menilainya dari perspektif manusia (ay. 2), Tuhan adalah saksi Ayub di tempat-Nya yang Mahatinggi. Manusia bisa saja keliru menilai Ayub, namun Allah menilai Ayub dengan benar secara sempurna. Inilah titik terang yang dilihat oleh Ayub, di tengah kekelaman hidup yang dia alami. Ayub tetap meyakini dan mempercayai secara penuh, bahwa Allah mengasihinya, tetap berpihak padanya.

Bagaimanakah kondisi hidup Saudara saat ini, mungkin Saudara juga mengalami kondisi yang sama? Disalahmengerti dan disalahpahami orang, bahkan oleh orang-orang terdekat. Tetaplah percaya bahwa Allah hidup, Allah benar dan Allah melihat segala sesuatu dengan sempurna. Dia tetap berpihak pada kita, yang takut akan Dia, yang selalu mengandalkan Dia.

STUDI PRIBADI: Apakah Ayub berdosa berkata bahwa murka Allah sedang menerkam dan memusuhinya? Inilah ungkapan hati terdalam dan jujur dari Ayub kepada Tuhan.

Pokok Doa: Berdoalah agar jemaat Tuhan dengan sepenuh hati percaya dan beriman pada Tuhan, sebagai Allah yang selamanya berpihak kepada umat-Nya, yang selalu hidup benar dan setia pada Tuhan.

RABU

05

OKTOBER 2022

*“Biarlah Engkau menjadi jaminanku bagi-Mu sendiri!
Siapa lagi yang dapat membuat persetujuan bagiku?”
(Ayub 17:3)*

Bacaan hari ini: Ayub 17:1-16

Bacaan tahunan: Ayub 17

BIARLAH ENKAU MENJADI JAMINANKU

Jika seseorang mengalami penderitaan beruntun, dia kehilangan harta benda dan anak-anaknya di waktu bersamaan, terlihat manusiawi jika dia patah arang dan berhenti berharap kepada Tuhan. Terlihat wajar jika dia akhirnya berakhir meratapi dirinya. Pergumulan yang sama terjadi pada Ayub; penderitaan yang Ayub alami membuat matanya kabur karena pedih hati, seluruh tubuhnya menjadi lemah, kelihatannya hidup Ayub akan berakhir dalam kegelapan. Sepertinya, Ayub siap dengan kematiannya. Ini terlihat dari seruannya, bahwa umurnya telah habis dan tersedia baginya kuburan. Akan tetapi, Ayub tahu bahwa dia tidak boleh putus asa, dia yakin hanya Tuhan sajalah yang bisa menjadi jaminan baginya.

Dalam penderitaan Ayub, cercaan sahabat-sahabatnya terdengar mendukung namun menghakimi, namun Ayub yakin semuanya ada dalam kedaulatan Tuhan dan semuanya dapat berakhir hanya karena kedaulatan Tuhan juga. Dengan iman ia berkata, “Biarlah Engkau menjadi jaminanku, bagi-Mu sendiri! Siapa lagi yang dapat membuat persetujuan bagiku?” (ay. 3). Dengan iman, Ayub mengakui bahwa Tuhan sendiri akan menggandeng tangannya, menjadi Pemimpinnya. Tuhan sebagai Pemberi Hukum yang adil, bertanggung jawab atas manusia ciptaan-Nya. Ayub yakin, dia tidaklah sendirian menghadapi tuduhan orang sekitar dan mustahil menemukan pertolongan di tempat lain, selain dalam Tuhan. Tuhan sendiri akan menjadi pendukung orang yang mempercayakan hidupnya kepada-Nya.

Menjadi orang Kristen, pengikut Kristus yang sejati, tidak membuat kita imun terhadap penderitaan hidup. Kita pasti akan atau mungkin sedang menghadapi penderitaan dan pergumulan yang membuat kita menyerah. Ingatlah, bahwa ada Tuhan yang menjadi jaminan masa depan kita. Tidak ada satupun yang bisa kita andalkan di dunia ini ketika dalam masa sulit. Keluarga bisa saja meninggalkan kita, teman dan sahabat bisa berbalik menghakimi kita, tetapi Tuhan akan tetap setia bersama-sama dengan kita. Libatkan Tuhan, selalu percaya dan bersandarlah kepada-Nya, Dia akan membela perkaramu.

STUDI PRIBADI: Apakah yang harus kita lakukan ketika kita menghadapi penderitaan dan pergumulan? Mengapa Ayub mengatakan bahwa Tuhan adalah jaminan-Nya?

Pokok Doa: Berdoalah supaya pada saat kita menghadapi pergumulan, kita bisa datang kepada Tuhan dan menyerahkan semua persoalan kita kepada-Nya, dan tetap setia menantikan jawaban Tuhan atas kita.

KAMIS

06

OKTOBER 2022

*“Tetapi aku tahu: Penebusku hidup,
dan akhirnya Ia akan bangkit di atas debu.” (Ayub 19:25)*

Bacaan hari ini: Ayub 19:1-29

Bacaan tahunan: Ayub 18-19

AKU TAHU PENEBUSKU HIDUP

Ketika ada dalam kesusahan dan penderitaan, kehadiran seseorang yang menghibur kita adalah layaknya udara segar. Tapi, kehadiran teman-teman Ayub, yang seharusnya datang menghiburnya malah menghabiskan waktu untuk menghakimi dan mempertanyakan dosa yang telah dilakukannya di hadapan Tuhan, sehingga dia diberikan penderitaan sedemikian mengerikan. Salah satu temannya, Bildad, menghujannya dengan lebih banyak lagi kata-kata yang menghakimi dan mengutuk (pasal 18). Perkataan teman-teman Ayub, tentu menghancurkan hati Ayub yang telah hancur karena kehilangan anak dan harta.

Segera setelah pendapat Bildad, Ayub dengan hampir tidak berdaya berseru, berapa lama lagi Bildad dan yang lain akan menyakiti hatinya dan meremukannya dengan perkataan (ay. 1). Ayub bahkan memohon supaya dia dikasihani (ay. 21). Seruan Ayub yang meminta belas kasihan bukan hanya ditujukan kepada tiga teman Ayub yang hadir pada waktu itu: Elifaz, Bildad dan Zofar. Ini adalah seruan bagi semua orang di sekitarnya, orang-orang yang menganggap dirinya telah berdosa kepada Tuhan sehingga dikutuk. Meski meratap demikian, sekali lagi Ayub menyadari bahwa dia memiliki Penebus yang hidup. Oleh karena itu, meskipun kulit tubuhnya rusak dan meski tanpa daging, dia akan tetap memandang kepada Tuhan.

Pada akhirnya, dengan penuh percaya diri dan kepastian, Ayub yakin bahwa Allah ada di pihaknya. Menyadari kembali bahwa Tuhan yang dia sembah adalah Tuhan yang hidup, memungkinkan Ayub untuk menguasai dirinya tidak mengutuki Allah, oleh sebab penderitaannya. Meskipun anak-anaknya telah meninggal, istri dan teman-temannya meninggalkannya, sedang dia sendiri di ambang kematian, dia masih memiliki harapan yang pasti di tengah dunia yang tidak pasti. Setiap penderitaan dan pergumulan kita sebenarnya bisa menjadi cara supaya kita memiliki relasi yang lebih mendalam dengan Tuhan. Apapun yang kita alami selama di dunia, walau kawan tinggalkan kita, ketahuilah, bahwa Penebus kita hidup dan Dia akan membela perkaramu.

STUDI PRIBADI: Apakah yang dilakukan Ayub ketika semua orang menyalahkannya dan menghakiminya?

Pokok Doa: Berdoa supaya setiap kita tetap kuat menghadapi pergumulan hidup meskipun tidak ada orang yang di pihak kita, tetapi kita tahu Tuhan kita hidup dan Dia lebih besar dari masalah kita.

JUMAT

07

OKTOBER 2022

*“Masakan kepada Allah diajarkan orang pengetahuan,
kepada Dia yang mengadili mereka yang di tempat tinggi?”
(Ayub 21:22)*

Bacaan hari ini: Ayub 21:1-34

Bacaan tahunan: Ayub 20-21

MENGAPA AKU TIDAK BOLEH KESAL HATI?

Perkataan Zofar pada pasal 20 seolah-olah adalah satu kebenaran: orang fasik tidak akan kekal, pasti mendapat keadilan dan hukuman Allah, kejahatannya pasti disingkapkan. Logika Zofar adalah orang yang menderita adalah orang fasik yang sedang menerima keadilan dan penghukuman Allah. Menurut Zofar, penderitaan Ayub pastilah karena Ayub adalah orang fasik yang menerima hukuman Allah dan harus bertobat.

Pasal 21 adalah bantahan dan jawaban Ayub. Menurut Ayub, banyak orang fasik hidup di dalam kenikmatan dan kemewahan, keluarga mereka baik-baik, berumur panjang, ternaknya beranak-pinak; hari-hari dihabiskan dengan bernyanyi, bersukacita penuh kemujuran. Mereka merasa tidak butuh Allah, bahkan berani menantang Allah (ayat 7-15). Namun sekalipun bisa menikmati semua kemewahan dunia dan berumur panjang, itu bukan pilihan Ayub, menjadi orang fasik dan hidup penuh kejahatan (ayat 16).

Ayub juga mengatakan tidak selamanya orang fasik hidup sejahtera dan berumur panjang, karena ada juga di antara mereka yang tiba-tiba bisa kehilangan semua, terkena sakit, dan tidak punya apa-apa lagi (ay. 17-18). Hidup manusia ada di tangan Allah. Ada orang mati di puncak kejayaan dan penuh kemewahan, namun juga ada yang mati dengan penuh kekesalan karena tidak pernah merasakan nikmatnya hidup (ayat 23-26). Kedaulatan Allah ini mengingatkan Ayub bahwa walau semua harta bendanya habis, tubuhnya digerogoti penyakit, dan kematian terasa begitu dekat, Ayub tidak merasa sedang dihukum Allah. Semua kejadian itu dalam kedaulatan Allah, yang merupakan rahasia Allah yang tidak bisa dipahami.

Pelajaran dari renungan hari ini adalah tetaplah tenang jika ada orang yang memojokkan Anda, sekalipun sepertinya sangat rohani. Percayalah kepada Tuhan, walaupun kita tidak mengerti mengapa Tuhan mengizinkan masalah menimpa hidup kita. Ketahuilah bahwa kasih Allah tidak pernah berubah, baik di waktu kita sehat ataupun sakit, baik ketika hidup ini lancar ataupun ada kesulitan. Tuhan tidak pernah meninggalkan kita, Ia bersama kita dan juga yang akan membukakan jalan bagi kita.

STUDI PRIBADI: Bagaimana sikap kita ketika seseorang berkata bahwa penderitaan yang kita alami karena dosa yang kita lakukan dan Tuhan sedang menghukum kita?

Pokok Doa: Berdoalah bagi jemaat Tuhan yang sedang mengalami kesulitan agar dikaruniakan kesabaran serta kekuatan iman di tengah segala situasi yang menekan mereka.

SABTU

08

OKTOBER 2022

*“Itulah sebabnya engkau dikelilingi perangkap,
dan dikejutkan oleh kedahsyatan dengan tiba-tiba.
Terangmu menjadi gelap, sehingga engkau tidak dapat melihat
dan banjir meliputi engkau.” (Ayub 22:10-11)*

Bacaan hari ini: Ayub 22:1-30

Bacaan tahunan: Ayub 22

BERTOBAT DAN MENERIMA BERKAT?

Elifas adalah sahabat Ayub yang sangat mengerti konsep tentang keadilan Tuhan, sehingga perkataannya sangat rohani dan tampak masuk akal. Sayang sekali, Elifas menggunakan pemahaman teologianya untuk menuduh dan menghukum Ayub.

Seperti halnya Zofar, Elifas juga menempatkan Ayub sebagai orang berdosa yang sedang dihukum oleh Allah. Namun lebih jauh lagi, Elifas bahkan mengatakan bahwa Ayub telah melakukan kejahatan besar secara terus-menerus. Ia menuduhkan hal-hal keji yang sebenarnya tidak pernah dilakukan Ayub, seperti sewenang-wenang menerima gadaai, merampasi orang melarat, tidak memperhatikan mereka yang haus dan lapar, bahkan menekan para janda dan yatim piatu. Apakah Ayub memang melakukan semua kejahatan itu?

Pada pembukaan kitab Ayub, kita tahu bahwa Ayub yang berasal dari tanah Us, adalah seorang yang saleh dan jujur, takut akan Allah dan menjauhi kejahatan (Ayub 1:1). Allah sendiri memuji Ayub sebagai orang yang tiada duanya di bumi, yang demikian saleh dan jujur, takut akan Allah dan menjauhi kejahatan (Ayub 1:8). Tentunya apa yang dikatakan sahabat-sahabat Ayub, termasuk Elifas, tidaklah tepat. Mereka sepertinya sedang menghibur dan membahas tentang kebenaran Tuhan, agar penderitaan Ayub menemukan jalan keluarnya. Namun yang mereka katakan justru menyakiti dan menjatuhkan Ayub.

Beberapa pelajaran bisa kita dapat dari renungan ini. Pertama, tujuan kita belajar dan memahami firman Tuhan *bukanlah untuk menyerang dan menjatuhkan orang lain*, apalagi kepada saudara seiman yang sedang kesusahan. Jangan mengatasnamakan Tuhan dan memakai firman Tuhan untuk menghakimi dan membuat orang lain merasa bersalah. Hal kedua yang bisa kita pelajari adalah dari sikap Ayub. Walaupun ia sedang terpuruk dan kepadanya dituduhkan bermacam-macam dosa dan kesalahan, Ayub *tetap tenang, tidak mudah putus asa, berpikir jernih, berani berdialog, dan tetap konsisten dengan iman dan keyakinannya*.

STUDI PRIBADI: Mengapa Ayub tetap konsisten dengan imannya dan tidak mudah putus asa walaupun dalam penderitaan?

Pokok Doa: Berdoalah bagi orang yang kita kenal, yang sedang mengalami kesulitan agar Tuhan menguatkannya sehingga dia tidak menjadi putus asa dan menjauh dari Tuhan.

MINGGU

09

OKTOBER 2022

*“Allah memberinya keamanan yang menjadi sandarannya,
dan mengawasi jalan-jalannya.” (Ayub 24:23)*

Bacaan hari ini: Ayub 24:1-25

Bacaan tahunan: Ayub 23-24

MENGAPA ALLAH DIAM?

Banyak sekali dari kita suka menonton film aksi, karena film tersebut sering menggambarkan kondisi manusia yang penuh ketidakadilan dan ketidakbenaran, namun diakhiri dengan “happy ending” – yang jahat dihukum, dan yang baik diberikan penghargaan.

Ayub dalam pergumulan hidupnya menghadapi hal yang sama. Ada banyak pertanyaan Ayub tentang ketidakadilan dan ketidakbenaran dalam hidup, tentang perbuatan-perbuatan manusia yang mengabaikan Tuhan dan menindas sesamanya. Belum lagi pergumulan orang yang miskin dan susah, yang menjerit kepada Allah tapi seolah-olah tidak didengarkan (ay. 12). Mengapa Allah Diam? Salah satu jawabannya, yaitu “waktu Tuhan.” Waktu Tuhan untuk bertindak berbeda dengan waktu kita. Kita ingin orang yang berbuat jahat langsung dijatuhi hukuman sesegera mungkin. Namun, waktu Tuhan beda dengan kita, walau sepertinya begitu lama menurut kita. Seharusnya kita bersyukur dengan waktu Tuhan, karena jika penghakiman itu dilakukan pada saat itu juga, maka siapakah yang bisa lolos?

Realita tentang Allah yang sepertinya tidak bertindak terhadap orang-orang jahat, menyadarkan Ayub bahwa sesungguhnya memang untuk sementara waktu, Allah memberikan keamanan dan kenyamanan kepada mereka yang jahat untuk menikmati hasil perbuatan mereka. Akan tetapi, ketika waktu-Nya tiba, maka kesombongan dan kebanggaan orang-orang ini akan lisut dan luruh, tertulis: “Allah memberinya keamanan yang menjadi sandarannya, dan mengawasi jalan-jalannya. Hanya sebentar mereka meninggikan diri, lalu tidak ada lagi; mereka luruh, lalu menjadi lisut seperti segala sesuatu, mereka dikerat seperti hulu tangkai gandum” (ay. 23-24).

Ketika melihat ketidakadilan dan ketidakbenaran berlangsung dan Tuhan Allah tidak bertindak menurut pandangan kita, maka jangan cepat-cepat menyalahkan Tuhan. Yakin dan percayalah bahwa Tuhan tahu dan juga sedang melihat mereka, dan hanya sebentar saja waktu mereka. Bila mereka tidak bertobat, maka mereka akan dilenyapkan oleh Tuhan Allah dan juga akan menghadapi penghakiman di kekekalan nanti.

STUDI PRIBADI: Apa ketidakadilan dan ketidakbenaran yang mengganggu Anda beriman? Doakanlah di hadapan Tuhan, dan cobalah untuk melihat dari kebenaran firman Tuhan.

Pokok Doa: Doakan orang-orang yang Anda ketahui sedang bermain-main dengan dosa dan kejahatan agar belas kasihan Allah menyadarkan mereka untuk segera bertobat.

SENIN

10

OKTOBER 2022

*“Bagaimana manusia benar di hadapan Allah,
dan bagaimana orang yang dilahirkan perempuan itu bersih?”
(Ayub 25:4)*

Bacaan hari ini: Ayub 25:1-6

Bacaan tahunan: Ayub 25

TIDAK SEORANGPUN BENAR

Manusia selalu beranggapan bahwa hanya orang yang “baik, benar, suci” lah yang bisa menemukan Tuhan, karena itu mereka akan berusaha hidup baik dan benar di hadapan Tuhan. Akan tetapi, setiap manusia memiliki standar tentang “baik dan benar” yang berbeda. Oleh karena itu lahirlah banyak agama, yang darinya lahir penafsiran yang berbeda-beda tentang menjadi “baik dan benar” di hadapan Tuhan. Salah satu dampaknya adalah muncul sikap merasa diri paling baik dan paling benar dibandingkan orang lain, bahkan dengan yang sama agama.

Dalam hal ini, iman Kristen memberi jawaban berbeda dengan agama-agama dunia pada umumnya. Iman Kristen berkata bahwa manusia dapat “bertemu” Tuhan bukan dengan usaha kerasnya, karena bagaimana orang tersebut tahu tentang yang baik dan benar dari Tuhan bila belum pernah bertemu Tuhan? Iman Kristen mengatakan manusia telah berdosa sejak lahir, telah memberontak kepada Allah. Maka, tidak salah, Bildad berkata, “Bagaimana manusia benar di hadapan Allah, dan bagaimana orang yang dilahirkan perempuan itu bersih?” Dosa setiap manusia bisa terlihat jelas dari sikap dan perbuatannya. Walaupun bisa tersamar dalam kedok hidup beragama, tetapi pada waktunya akan terlihat segala kejahatan dan dosa yang diperbuatnya. Contohnya: dalam peristiwa penyaliban Tuhan Yesus. Yudas Iskariot yang adalah murid Tuhan Yesus, yang menjual Tuhannya. Para pemimpin agama Yahudi membeli saksi palsu untuk menuduh Tuhan Yesus dan menuntut hukuman mati bagi-Nya. Pontius Pilatus yang tahu bahwa Tuhan Yesus tidak bersalah, pada akhirnya tidak mempedulikan kebenaran dan keadilan.

Oleh sebab itu, iman Kristen berkata, “Setiap manusia telah berbuat dosa dan telah kehilangan kemuliaan Allah” (Rom. 3:23). Maka, hanya oleh karena kasih karunia Allah di dalam Yesus Kristus, ada keselamatan yang membuat kita berelasi dengan Allah, percaya kepada Allah, dan melakukan yang baik dan benar, yang berkenan kepada Allah (Efesus 2:8-10).

STUDI PRIBADI: Bagaimana pandangan Anda tentang dosa dan dosa Anda? Apakah Anda masih bergumul dengan dosa-dosa yang ada? Bagaimanakah usaha Anda untuk dapat membereskan dosa-dosa tersebut di hadapan Allah?

Pokok Doa: Berdoa bagi jemaat Tuhan yang sedang bergumul dengan dosa-dosa tertentu, agar kasih karunia Allah memungkinkan setiap mereka untuk segera membereskan dosa-dosa itu.

SELASA

11

OKTOBER 2022

“Sesungguhnya, semuanya itu hanya ujung-ujung jalan-Nya; betapa lembutnya bisikan yang kita dengar dari pada-Nya! Siapa dapat memahami guntur kuasa-Nya?” (Ayub 26:14)

Bacaan hari ini: Ayub 26:1-14

Bacaan tahunan: Ayub 26-27

HIKMAT-NYA TAK TERSELAMI

Dari segala penderitaan yang dialami Ayub, ujian paling tinggi adalah menghadapi anjuran, nasihat dan desakan ketiga sahabatnya yang begitu menekan jiwa Ayub. Kata-kata dan respons-respons Elifas, Bildad, dan Zofar tidak memberikan penghiburan, sehingga Ayub dengan keras mengatakan mereka sebagai penghibur sialan (Ayub 16:2).

Dalam putaran ketiga, Bildad tidak lagi menyerang untuk membuktikan Ayub bersalah. Dalam Ayub 25 dinyatakan bahwa Bildad memberi ceramah tentang kuasa dan kebesaran Allah, dan dilanjutkan tentang keadilan Allah. Pada akhir ceramah, Bildad mengatakan bahwa tidak ada manusia yang benar, semua manusia berdosa, seperti bernaga dan ulat. Tetapi, ceramah Bildad tidak memberi penghiburan dan ketenangan bagi Ayub, sebaliknya Ayub meresponsnya dengan kata-kata yang tajam. Ayub berkata, apa yang dikatakan Bildad, ialah benar, seperti dinyatakan pada ayat 1-3, “Alangkah baiknya bantuanmu kepada yang tidak kuat, dan pertolonganmu kepada lengan yang tidak berdaya! Alangkah baiknya nasihatmu kepada orang yang tidak mempunyai hikmat, dan pengertian yang kauajarkan dengan limpahnya!” Dalam hal ini, Ayub meresponinya dengan nada seolah-olah keheranan dan menghina, “Atas anjuran siapakah engkau mengucapkan perkataan-perkataan itu, dan gagasan siapakah yang kaunyatakan?” (ay. 4). Respons Ayub seperti sebuah serangan balik kepada Bildad.

Bukan itu saja, Ayub bahkan memberi penjelasan yang menakjubkan tentang kebesaran Allah yang berhubungan dengan roh-roh orang mati dan kemudian ia lanjutkan dengan alam semesta. Allahlah yang merupakan Pemilik semuanya ini dan tidak ada yang bukan milik-Nya. Allahlah yang memegang kendali atas seluruh ciptaan-Nya, seperti yang juga dikatakan dalam Ibrani 1:10, “Pada mulanya, ya Tuhan, Engkau telah meletakkan dasar bumi, dan langit adalah buatan tangan-Mu.” Dari peristiwa Ayub ini, mari kita mengarahkan pikiran, kehendak, dan hati kita kepada kuasa dan kebesaran Allah, sehingga membuat hati kita menjadi tenang dalam tangan Allah yang kuat dan perkasa.

STUDI PRIBADI: Bagaimana cara agar kita selalu mengarahkan pikiran, hati, dan kehendak kita kepada Allah yang berkuasa dalam kehidupan ketika kita menghadapi kesulitan?

Pokok Doa: Doakanlah jemaat Tuhan agar mereka tetap belajar melihat dan bersandar kepada Allah yang berkuasa dan berdaulat dalam kehidupannya walau di tengah kesulitan yang mereka jalani.

RABU

12

OKTOBER 2022

“Ah, kiranya aku seperti dalam bulan-bulan yang silam, seperti pada hari-hari, ketika Allah melindungi aku, ketika pelita-Nya bersinar di atas kepalaku, dan di bawah terang-Nya aku berjalan dalam gelap.” (Ayub 29:2-3)

Bacaan hari ini: Ayub 29:1-25

Bacaan tahunan: Ayub 28-29

MEMANDANG KE BELAKANG?

Dalam kesengsaraannya, Ayub kembali merenungkan, mengagumi, dan menikmati kenangan masa lalu yang penuh berkat yang luar biasa dari Tuhan. Betapa indah hidup Ayub; kehidupan yang penuh kebahagiaan, yang berlimpah-limpah susu dan madu. Kemana pun Ayub ada, semua orang menghormatinya dan mengaguminya. Sebagai seorang pemimpin yang takut akan Tuhan, Ayub telah menjadi teladan yang baik bagi orang yang lemah, janda-janda, orang yang sakit, orang miskin, yang putus asa, dan yang jahat pun. Ayub menyatakan kasih dan keadilannya kepada mereka. Sehingga kehadiran Ayub begitu diharapkan oleh banyak orang. Seperti yang Ayub nyatakan dalam ayat 23 dan 25 bahwa, “Orang menantikan aku seperti menantikan hujan, dan menadahkan mulutnya seperti menadah hujan pada akhir musim. Aku menentukan jalan mereka dan duduk sebagai pemimpin; aku bersemayam seperti raja di tengah-tengah rakyat, seperti seorang yang menghibur mereka yang berkabung.”

Bagaimana dengan kehidupan kita sebagai murid Kristus, sudahkah hidup kita menjadi teladan bagi keluarga, rekan bisnis, masyarakat, dan di mana pun kita berada? Hidup sebagai murid Kristus bukanlah hidup seperti orang yang putus asa dan yang tidak bersemangat di tengah-tengah penderitaan dan kesulitan hidup. Melainkan kita belajar untuk senantiasa mengucapkan syukur dan mengingat akan pertolongan Tuhan di masa lalu. Hal ini lah yang memberikan kekuatan dan semangat serta keyakinan bahwa Tuhan yang kita sembah adalah Tuhan Allah yang hidup, yang tidak pernah berubah dalam kesetiaan akan janji-Nya. Dengan demikian hati kita boleh tinggal tenang di dalam Dia.

Ketika memandang ke belakang maka kita mendapat bahwa langkah hidup Anda dan saya senantiasa dituntun oleh tangan Tuhan yang kuat dan perkasa. Dengan demikian kita dapat berkata bahwa tidak ada hal apapun yang menghalangi kita untuk teguh dan hidup bersandar kepada-Nya.

STUDI PRIBADI: Ketika memandang hidup Anda ke belakang, dalam segala situasi, adakah Anda melihat tangan Tuhan yang menuntun hidup Anda sampai saat ini? Nyatakan syukur Anda kepada-Nya jika Anda boleh menyadarinya.

Pokok Doa: Berdoa bagi jemaat Tuhan yang menjalani masa-masa sulit agar iman mereka diteguhkan dalam Tuhan dan Anda boleh dipakai-Nya menjadi perpanjangan tangan-Nya bagi mereka.

KAMIS

13

OKTOBER 2022

“Aku berseru minta tolong kepada-Mu, tetapi Engkau tidak menjawab; aku berdiri menanti, tetapi Engkau tidak menghiraukan aku.” (Ayub 30:20)

Bacaan hari ini: Ayub 30:1-31

Bacaan tahunan: Ayub 30

MENGAPA ENKAU DIAM?

Dalam bagian ini, Ayub harus menerima kenyataan bahwa hidupnya tidak seindah dulu. Kini hidupnya penuh penderitaan. Ayub merasa penderitaannya itu semakin bertambah berat dan tidak tertahankan, terlebih lagi saat Ayub merasa bahwa sikap Tuhan sudah berubah dengan merendharkannya (11a) dan tidak lagi peduli akan doa-doanya yang mohon pertolongan-Nya (20-23). Apalagi, orang-orang terbuang itu, yakni orang-orang bebal itu ikut-ikutan berupaya menghancurkannya (9-15). Jiwanya hancur dan hari-hari kesengsaraan mencekamnya (16-19). Bahkan orang-orang yang pernah ditolongnya dan pernah merasakan kasihnya, kini tidak peduli akan penderitaan yang dialaminya (24-27). Jemaah, yakni sebagai saudara-saudara seimannya juga bungkam terhadap keluhannya (28).

Demikianlah penderitaan Ayub, yakni penderitaan yang tidak terperi, terlebih ditambah dengan perasaan mengalami penolakan dari Tuhan dan penghinaan dari banyak orang terhadap dirinya, yang dia sendiri tidak paham apa salah dan dosa yang telah ia perbuat. Meskipun demikian, Ayub tetap menerima semuanya, walaupun ia merasakan jiwanya hancur dan ia telah menyerupai debu dan abu (16-18).

Penderitaan yang Ayub alami dan rasakan juga dialami oleh Kristus. Saat Ia harus menjalankan misi dari Allah Bapa-Nya untuk menjadi tebusan bagi dosa manusia. Ia yang benar dan tidak berdosa telah dipersalahkan dan dijadikan dosa (2 Korintus 5:21), sehingga Ia ditinggalkan oleh Allah Bapa-Nya (Matius 27:46). Meski demikian, Kristus tetap taat sampai mati. Demikianlah Kristus menderita demi menyelamatkan kita orang berdosa. Bagaimanakah perasaan kita jika oleh karena kesaksian hidup iman kita, Tuhan mengizinkan kita untuk mengalami berbagai-bagai penderitaan? Ya, betapa berat jika harus mengalaminya. Sungguh, kita tidak akan sanggup menanggungnya. Karena itu, marilah kita serahkan semuanya itu kepada Tuhan. Karena hanya Dialah yang sanggup menolong dan memampukan kita untuk menanggung dan melewati semuanya itu, sehingga kita dapat bertahan dan tetap teguh beriman kepada-Nya.

STUDI PRIBADI: Bagaimana perasaan kita ketika mengalami penolakan dan penderitaan karena kesaksian iman kita? Apa yang harus kita lakukan saat menghadapi penderitaan?

Pokok Doa: Berdoa agar setiap orang percaya, meskipun harus mengalami berbagai penderitaan oleh karena kesaksian imannya, mereka boleh beroleh kekuatan dalam melewatinya dan tetap teguh beriman kepada Tuhan.

JUMAT

14

OKTOBER 2022

*“Lalu berbicaralah Elihu bin Barakheel, orang Bus itu:
Aku masih muda... Oleh sebab itu aku berkata:
Dengarkanlah aku, akupun akan mengemukakan pendapatku.”
(Ayub 32:6, 10)*

Bacaan hari ini: Ayub 32:1-22

Bacaan tahunan: Ayub 31-32

YANG MUDA YANG DIDENGAR

Dalam bagian ini, kita mendapati seorang muda bernama Elihu, yang dengan sabar berdiam diri menyaksikan dan mendengarkan ketiga sahabat Ayub berdebat dengan Ayub. Ia memilih untuk berdiam dan menunggu waktu dan sikon (situasi dan kondisi) yang tepat untuk ambil bagian dalam perdebatan mereka. Mengapa?

Elihu sadar, sebagai seorang yang muda, ia harus menghormati orang yang lebih tua, yaitu Ayub dan ketiga sahabatnya. Namun, setelah ditunggu begitu lama, ia pun mulai tidak sabar terhadap percakapan yang penuh perdebatan panas yang tidak ada penyelesaiannya (16, 17-20). Karena itu, ia memberanikan diri untuk ikut ambil bagian dalam percakapan tersebut. Dengan hikmat, ia berusaha untuk mengemukakan pendapatnya. Dalam pendapatnya, Elihu tidak menyanggah Ayub dan tidak menempatkan diri sebagai lawan untuk menyerangnya. Begitu juga, Elihu tidak mengulangi pendapat-pendapat para sahabat Ayub atau mendukung prinsip-prinsip mereka. Demikianlah Elihu, menempatkan dirinya sebagai penengah dan tidak memihak di dalam perdebatan yang sedang terjadi (21-21). Meskipun mereka menganggapnya masih muda, kurang berpengalaman dan kurang hikmat dibandingkan mereka, Elihu yakin bahwa pendapat-pendapat yang disampaikannya dengan rendah hati dan penuh hikmat akan didengar dan diterima oleh mereka semua.

Dari sini kita belajar, jika ada percakapan dalam satu kelompok yang mengakibatkan kepada perdebatan yang panas, maka kita sebagai orang muda dalam kelompok tersebut, adalah baik dan bijaksana bila kita dengan rendah hati lebih banyak berdiam dan mendengarkan sambil menunggu kesempatan yang tepat untuk berbicara. Apabila kesempatan itu tiba, maka berbicaralah dengan tidak menunjukkan keberpihakan atau memojokkan salah satu pihak, dan berikan solusi atau masukan terhadap permasalahan dengan baik. Sehingga perkataan atau pendapat kita sebagai orang yang dianggap muda, kurang berpengalaman dan hikmat ini, boleh didengarkan dan diterima, sehingga Nama Tuhan semakin dipermuliakan.

STUDI PRIBADI: Bagaimana sikap kita sebagai orang yang lebih muda di tengah-tengah perdebatan dalam hidup ini? Apakah yang akan kita lakukan dalam situasi seperti itu?

Pokok Doa: Berdoa bagi pembinaan generasi muda gereja, agar mencetak generasi yang berhikmat dan rendah hati kepada sesamanya. Berdoa bagi regenerasi muda gereja Tuhan dapat menjadi garam dan terang dunia.

SABTU

15

OKTOBER 2022

*“Sungguh, Allah tidak berlaku curang,
Yang Mahakuasa tidak membengkokkan keadilan.”
(Ayub 34:12)*

Bacaan hari ini: Ayub 34:1-37

Bacaan tahunan: Ayub 33-34

ALLAH TIDAK BERLAKU CURANG

Ingatlah kita dengan sebuah lagu Sekolah Minggu yang memiliki lirik: “Mata Tuhan melihat apa yang kita perbuat. Apa yang baik, apa yang jahat. Oleh sebab itu, janganlah berbuat jahat. Ingatlah, Tuhan melihat.” Hal inilah yang dikatakan Elihu dan yang ia ingin sampaikan melalui bagian firman Tuhan hari ini. Elihu menegaskan bahwa tiada yang tersembunyi di hadapan Allah dan Ia berlaku adil kepada manusia. Pada ayat 11 dan 12, Elihu berkata: “Malah Ia mengganjar manusia sesuai perbuatannya, dan membuat setiap orang mengalami sesuai kelakuannya. Sungguh, Allah tidak berlaku curang, Yang Mahakuasa tidak membengkokkan keadilan.” Melalui bagian firman Tuhan ini, Elihu sedang mengingatkan karakter Allah yang benar, adil dan Mahatahu. Tidak ada hal yang dapat kita sembunyikan daripada-Nya dan kita harus hidup benar di hadapan Tuhan.

Os Guinness suatu ketika berkata bahwa, “Saya hidup di hadapan satu penonton, yakni Tuhan, sehingga di hadapan manusia saya tidak perlu mendapat sesuatu, takut kehilangan sesuatu dan tidak perlu membuktikan diri saya.” Hal ini benar adanya dalam hidup kita. Seringkali di dalam hidup, kita ingin hidup kita diakui, dipuji dan dikagumi orang lain. Padahal apabila kita boleh sadar, kita seharusnya hidup hanya bertanggung jawab kepada Tuhan saja dan bukannya manusia. Ketika kita menyadari hal ini, maka kita tidak perlu mencoba untuk mencari pujian dan hormat dari orang lain. Hanya Tuhan yang menjadi satu-satunya pribadi yang kita muliakan dan senang dalam keputusan hidup kita sehari-hari.

Bagaimana dengan hidup kita? Apakah Tuhan menjadi satu-satunya pribadi yang kita muliakan setiap hari? Ketika mengambil berbagai macam keputusan, adakah kita telah memastikan bahwa segala keputusan kita berkenan di hadapan Tuhan? Marilah kita sungguh-sungguh hidup bagi Tuhan dan bertanggung jawab di hadapan-Nya. Ia melihat dan menyatakan keadilan bagi setiap kita manusia. Ia tidak berlaku curang, tetapi adil. Mari hidup bagi Tuhan.

STUDI PRIBADI: Bagaimana cara (pola) hidup kita saat ini? Adakah kita sadar bahwa Tuhan melihat kehidupan kita? Mari ambil waktu untuk mengevaluasi cara (pola) hidup kita dan meluruskan tujuan hidup kita untuk hidup bagi-Nya.

Pokok Doa: Berdoa untuk kaum muda Kristen, hidupnya memuliakan Tuhan dan bergantung pada Tuhan dalam setiap aspek kehidupan. Bagi pelayanan kaum muda ditengah kemajuan teknologi, supaya tidak terseret arus dunia.

MINGGU

16

OKTOBER 2022 dan tidak dihiraukan oleh Yang Mahakuasa.” (Ayub 35:12-13)

Bacaan hari ini: Ayub 35:1-16

Bacaan tahunan: Ayub 35

*“Ketika itu orang menjerit, tetapi Ia tidak menjawab,
oleh karena kecongkakan orang-orang jahat.
Sungguh, teriakan yang kosong tidak didengar Allah*

DIA TIDAK DIAM

Ketika orang Kristen berdoa, Tuhan mendengar setiap seru doa kita. Secara khusus, ketika kita mengalami penderitaan dan kesusahan, Allah tidak diam dan Ia mendengar kita. Pada Keluaran 2, kita bisa melihat bahwa Tuhan mengindahkan pergumulan umat-Nya. Dalam ayat 24-25, dituliskan disana bahwa: “Allah mendengar mereka mengerang, lalu Ia mengingat kepada perjanjian-Nya dengan Abraham, Ishak dan Yakub. Maka Allah melihat orang Israel itu, dan Allah memperhatikan mereka.” Ketika umat-Nya berseru di dalam penderitaan mereka, Tuhan mendengar dan memperhatikan keluh kesah mereka.

Dalam Ayub 35, Elihu juga menyatakan hal yang sama, bahwa ketika umat Allah berseru kepada Tuhan, maka Tuhan mendengar dan melihat penderitaan mereka. Seruan umat Allah sampai ke telinga-Nya dan Ia akan menolong mereka di dalam kesesakan mereka. Kebalikan dari ini, ketika orang-orang jahat berseru kepada Tuhan, teriakan mereka seperti teriakan yang kosong yang tidak dihiraukan oleh Allah (ay. 12-13). Oleh karena itu, ketika melihat sang sahabat, Ayub, yang menderita dan menyatakan diri sebagai orang benar, Elihu mengalami kebingungan dan tidak percaya kepada Ayub. Namun hal yang mengesankan dari diri Ayub adalah keteguhannya untuk menantikan Tuhan. Ayub menanti dengan sabar dan lama, namun nantinya Tuhan menyatakan bahwa dirinya adalah benar dan Tuhan memulihkan keadaannya.

Di tengah penderitaan, kita seringkali kurang bersabar. Di tengah penderitaan, kita ingin agar penderitaan kita segera diangkat oleh Tuhan. Namun seringkali Tuhan mengizinkan orang benar bertahan dalam penderitaan. Ia rindu kita belajar terus menantikan Tuhan dan percaya penuh kepada-Nya. Di tengah segala penderitaan kita sebagai anak Tuhan, tetaplah berharap dan bersandar pada Tuhan. Ada kalanya Tuhan tidak menjawab seruan kita secara langsung. Ada waktu yang Ia izinkan untuk kita lalui untuk berproses di dalam pembentukan Tuhan. Nantikanlah waktu Tuhan karena waktu-Nya adalah yang terbaik bagi setiap Umat-Nya.

STUDI PRIBADI: Apakah kita sedang bergumul dan menantikan jawaban Tuhan di tengah pergumulan kita? Bagaimana kita dapat bersabar menantikan waktu Tuhan dinyatakan?

Pokok Doa: Berdoa untuk Jemaat Tuhan yang sedang sakit, agar di tengah sakit dan penderitaannya, mereka mengalami Tuhan & semakin berpegang teguh kepada-Nya. Gereja Tuhan dapat menjadi Garam dan Terang dunia.

“Allah mengguntur dengan suara-Nya ...; Ia melakukan perbuatan-perbuatan besar yang tidak tercapai oleh pengetahuan kita; karena kepada salju Ia berfirman: Jatuhlah ke bumi, dan kepada hujan lebat dan hujan deras: Jadilah deras!” (Ayub 37:5-6)

Bacaan hari ini: Ayub 37:1-24

Bacaan tahunan: Ayub 36-37

KEBESARAN ALLAH

Di dalam dunia kepolisian atau kemiliteran, kita menjumpai seorang perwira berpakaian dinas lengkap, dengan banyak atribut pangkat dan berbagai bintang penghargaan, disematkan berjejer di seragam dinas, sehingga membuatnya berkarisma dan agung di hadapan orang lain. Oleh sebab itu, setiap pembesar, dengan segala otoritas dan pengaruhnya, membuat pengikutnya takjub dan tunduk pada perintah dan kehendaknya.

Gambaran akan kebesaran Allah yang ditunjukkan pada Ayub 37:1-24 tentu sangat memesona dan menakutkan para pembaca. Allahlah sumber keagungan dan kebesaran. Bagian ini merupakan lanjutan perkataan Elihu (36:1), dimana efek kebesaran Allah bisa dirasakan oleh manusia ciptaan-Nya. Selanjutnya ia berbicara tentang manifestasi alam yang menyatakan kuasa dan keajaiban Tuhan, baik salju, hujan deras, topan, es, awan, kilat yang menyambar-nyambar. Semua kebesaran dan kedahsyatan Tuhan ini seharusnya membuat manusia sadar akan keberadaannya yang fana dan terbatas. Untuk itulah, Elihu dalam penggambaran ini, memohon Ayub untuk mengakui segala kelemahan dan keterbatasannya di hadapan Allah. Ayub didorong untuk menyadari ketidaktahuannya akan maksud Allah serta mengagumi Allah yang sempurna. Ini pemahaman Elihu dan seakan-akan mewakili Allah menyatakan kebesaran-Nya bagi Ayub yang sedang mengalami penderitaan. Dalam pandangan Elihu, Ayub tidak ber hikmat di saat berhadapan dengan Allah dan segala kebesaran-Nya.

Elihu menyampaikan kekaguman manusia secara umum terhadap kebesaran Allah. Namun apabila dipelajari lebih dalam, menurut Elihu apa yang dialami Ayub bukan bagian dari kebesaran Allah. Meskipun demikian, Allah hendak menyatakan kasih dan kemurahan bagi hamba-Nya, Ayub. Allah tidak pernah bersalah dalam setiap keputusan dan kehendak-Nya, karena Allah yang Empunya segala sesuatu dan Allah berdaulat di atas segala sesuatu. Untuk dapat memahami kebesaran Allah, memang pikiran manusia yang terbatas sangat sulit menggambarkannya secara jelas dan spesifik, namun bagian umat-Nya adalah tetap memercayai bahwa hidup ini ada di dalam kendali tangan-Nya yang penuh kasih dan kuasa.

STUDI PRIBADI: Apa yang kita pahami mengenai kebesaran Allah? Bagaimana kebesaran Allah menuntun perjalanan kita yang penuh dengan tantangan dan pergumulan?

Pokok Doa: Berdoalah bagi pergumulan jemaat Tuhan yang sedang sakit & mengalami tantangan iman, Tuhan menyatakan kasih dan pemeliharaan-Nya yang sempurna. Gereja Tuhan tetap menyuarakan kebenaran-Nya.

“Siapakah dia yang menggelapkan keputusan dengan perkataan-perkataan yang tidak berpengetahuan? Bersiaplah engkau sebagai laki-laki! Aku akan menanyai engkau, supaya engkau memberitahu Aku.” (Ayub 38:2-3)

Bacaan hari ini: Ayub 38:1-38

Bacaan tahunan: Ayub 38

KEKUASAAN TUHAN

Sebuah pertanyaan pasti punya jawaban, karena sesuatu ditanyakan perlu dijawab atau diperjelas sehingga tidak menimbulkan tanda tanya. Meski demikian, tidak dipungkiri adanya pertanyaan yang sulit dan tidak ada jawabannya, sehingga orang menjawabnya, “hanya Tuhan yang tahu!” Semua pertanyaan sulit, khususnya yang menyangkut seisi dunia ini, memang hanya Tuhan yang tahu karena Tuhan Mahatahu dan Mahakuasa. Allah dengan segala rencana dan kehendak-Nya pun akan sulit dimengerti oleh manusia yang terbatas pikirannya.

Inilah serentetan jawaban Allah terhadap pertanyaan Ayub mengenai penderitaan dan pergumulan yang ia alami. Bagian ps. 38-42 menunjukkan jawab Tuhan kepada Ayub. Allah sendiri yang menyapa Ayub (1), dan mau menyatakan peranan Ilahi dari semua kejadian yang menimpa Ayub. Di sini Allah menunjukkan kehadiran dan bentuk perhatian Allah bagi hamba-Nya yang sedang bergumul. Allah mengetahui dengan jelas pemahaman Ayub tentang Allah bukan akibat dari kegagalan iman dan kasihnya kepada Allah, namun Allah dalam ke-Mahakuasaan-Nya ingin agar Ayub tetap bersandar dan berserah pada pengaturan Allah (4-11). Allah merindukan agar Ayub tetap setia dan tidak menjadi seperti orang fasik (12-15), tetap rendah hati (16-18), semakin mengenal Allah (19-21), sadar ke-Mahakuasaan-Nya (22-30) dan kedaulatan-Nya (31-38).

Kata “siapa-kah” yang dicatat dalam bagian ini (ay. 2, 5, 8, 25, 36, 37) hendak menunjukkan kepada Ayub tentang siapa dirinya dan siapa Allah. Sebagai manusia, Ayub hanyalah ciptaan dan Allah adalah Sang Pencipta. Dengan demikian, nalar dan pengetahuan sebagai ciptaan membuat Ayub melihat bahwa dirinya hanyalah bagian kecil dari ciptaan Allah. Pertanyaan manusia, khususnya Ayub mengenai hal-hal yang dialaminya, membawa kepada suatu refleksi bahwa sungguh Allah berdaulat dan perduli kepada manusia ciptaan-Nya. Tuhan tidak pernah keliru menempatkan manusia dalam pergumulannya, termasuk situasi yang paling sulitpun. Ayub yang di kemudian hari mengalami pemulihan Tuhan, telah membuktikan bahwa Allah baik adanya, bukan hanya di saat keluar dari pergumulan, tapi dalam badai pergumulan pun, Ia tetap baik dan mengasihi umat-Nya.

STUDI PRIBADI: Apakah yang membuat manusia menyadari ke-Mahakuasaan Allah?

Pokok Doa: Berdoa untuk mereka yang belum mengenal Allah yang benar, terbuka dengan kebenaran & mengenal Allah, menyadari keberadaan-Nya, sehingga percaya kepada Allah yang benar di dalam Tuhan Yesus Kristus.

RABU

19

OKTOBER 2022

*“Apakah engkau hendak meniadakan pengadilan-Ku,
mempersalahkan Aku supaya engkau
dapat membenarkan dirimu?” (Ayub 40:8)*

Bacaan hari ini: Ayub 40:1-9

Bacaan tahunan: Ayub 39-40

TUHAN MENANTANG AYUB

Setiap kali naik ke pesawat terbang, saya selalu melirik ke arah kokpit dan berharap bisa melihat sekilas ke dalam. Kokpit pesawat selalu mengagumkan bagi saya. Puluhan tombol, layar, tuas, dan berbagai peralatan elektronik selalu membuat saya terpikat oleh kerumitannya. Saya merasa seolah menjadi penguasa semesta kecil jika saya bisa menguasai kerumitan peralatan itu. Tapi apa daya, saya hanya memahami garis besar logikanya, tapi *jauh panggang dari api* untuk memahami seutuhnya. Hanya sang pilot dan ko-pilotlah yang menguasai sepenuhnya.

Demikian halnya dengan apa yang diungkapkan TUHAN Allah kepada Ayub dalam bacaan hari ini. Ayub, dalam penderitaannya, merasa bahwa dia tidak layak menerima semua kemalangan ini. Ia memang tidak secara langsung mencela keadilan Allah. Tetapi dengan membenarkan kesalehan hidupnya, secara tidak langsung, ia menuduh TUHAN Allah sudah berlaku tidak adil kepadanya.

TUHAN Allah bertanya kepada Ayub, apakah dia mampu melakukan karya yang telah TUHAN Allah lakukan? Apakah Ayub mampu menang atas kefasikan dengan kekuatannya sendiri? Pertanyaan-pertanyaan retorik ini menunjukkan pada Ayub, dan kita semua bahwa ada limit bagi kemampuan kita sebagai ciptaan Tuhan. Karena Ayub tidak dapat melakukan apa dilakukan TUHAN Allah, TUHAN Allah tidak harus menurut kepada tuntutan Ayub. Ayublah yang harus tunduk kepada TUHAN Allah, bukan sebaliknya. Sebagai makhluk yang hidup dalam dunia ciptaan Allah, kita harus dengan rendah hati menerima rancangan Allah yang berdaulat untuk dunia-Nya.

Sama seperti saya ketika naik di pesawat itu, saya memercayakan sepenuhnya hidup saya kepada-Nya. TUHAN Allah telah memilih dan memakai pilot dan ko-pilot, dengan segala kemampuan dan pengetahuannya tentang rumitnya instrumentasi burung besi raksasa yang saya tumpangi. Saya percaya bahwa dalam kesempurnaan rencana pemeliharaan TUHAN Allah, apapun yang akan terjadi dengan saya adalah seturut dengan kehendak-Nya atas hidup saya.

STUDI PRIBADI: Apapun yang terjadi dalam hidup kita, maukah kita belajar melihat dan berserah kepada luasnya rencana TUHAN Allah yang melampaui akal budi kita?

Pokok Doa: Berdoalah agar TUHAN Allah menolong dan memungkinkan kita untuk berserah penuh kepada kedaulatan-Nya atas hidup kita.

KAMIS

20

OKTOBER 2022

*“Hanya dari kata orang saja aku mendengar tentang Engkau,
tetapi sekarang mataku sendiri memandang Engkau.”
(Ayub 42:5)*

Bacaan hari ini: Ayub 42:1-6

Bacaan tahunan: Ayub 41-42

MATAKU TELAH MELIHAT ENKAU

Pernahkah terlintas di linimasa media sosial Anda, foto seseorang yang nampak besar sekali, sedang menginjak sekelompok sahabatnya – yang nampak kerdil seperti kurcaci? Inilah *forced perspective*, teknik fotografi yang menggunakan ilusi optik untuk membuat suatu objek tampak lebih jauh, lebih dekat, lebih besar atau lebih kecil dari yang sebenarnya. Teknik ini dengan sengaja memanipulasi persepsi visual manusia, mengacaukan skala obyek dan titik pandang penonton.

Pada bacaan kita hari ini, Ayub akhirnya tersadar dan mengakui kesalahannya. Ayub dengan rendah hati memperbaiki kesalahan sudut pandangnya mengenai TUHAN Allah selama ini. Sebelumnya, Ayub memandang TUHAN Allah melalui perspektif sempit yang dipahaminya, tetapi sekarang Ayub dapat melihat dirinya melalui perspektif TUHAN Allah yang memahami sepenuhnya. Dalam perspektif inilah, Ayub menyadari keterbatasan cakrawala pengetahuannya dan menyadari Kemahatahuan TUHAN Allah! (ay. 5)

Setelah menyadari semuanya ini, Ayub bertobat dan merendahkan dirinya di hadapan TUHAN Allah (ay. 6). Ayub belum mengetahui bahwa pada akhirnya, TUHAN Allah akan mengembalikan segala kerugiannya berlipat ganda. Tetapi ketika dia sudah melihat TUHAN Allah, dengan hati yang rendah dan berserah Ayub datang kembali kepada-Nya.

Demikian juga dengan kita, bila kita terus berkeras untuk memahami TUHAN Allah melalui hikmat dan pengalaman kita yang terbatas, maka pengetahuan kita akan TUHAN Allah akan menjadi kerdil dan terdistorsi. Di sinilah pentingnya peran Roh Kudus yang beranugerah membuka mata rohani kita. Melalui kebenaran Firman-Nya, kita dapat melihat betapa Mahatahu, Maharahim, dan Mahakuasa TUHAN Allah, yang mengendalikan alam semesta ini dan seluruh ciptaan-Nya! Kepada TUHAN Allah yang seperti inilah kita datang menyembah, berserah, dan mempersembahkan hidup kita.

STUDI PRIBADI: Sudahkah kita menyadari betapa besar kuasa, hikmat, dan kemuliaan TUHAN Allah kita?

Pokok Doa: Berdoalah agar TUHAN Allah membuka mata rohani kita untuk dapat melihat kebesaran dan kemuliaan-Nya, serta menolong kita dengan kerendahan hati untuk berserah dan menyembah-Nya.

JUMAT

21

OKTOBER 2022

“Berbahagialah orang yang tidak berjalan menurut nasihat orang fasik, yang tidak berdiri di jalan orang berdosa, dan yang tidak duduk..., tetapi yang kesukaannya ialah Taurat TUHAN, dan yang merenungkan Taurat itu siang dan malam.” (Mazmur 1:1-2)

Bacaan hari ini: Mazmur 1:1-16

Bacaan tahunan: Mazmur 1

DUA JALAN

“Di dalam dunia ada dua jalan, lebar dan sempit mana kau pilih...”

Demikian sepenggal lirik lagu Sekolah Minggu yang sering dinyanyikan. Lagu ini menunjukkan bahwa hidup manusia memiliki dua pilihan: jalan menuju hidup kekal atau menuju kebinasaan kekal. Jika diminta memilih, sebagai anak-anak Tuhan pasti jawaban kita adalah jalan menuju hidup kekal. Namun, benarkah kita menghidupi jalan itu?

Melalui bacaan hari ini, Pemazmur menunjukkan kepada kita ada dua jalan yang dapat kita pilih sebagai anak-anak Tuhan: jalan orang benar atau jalan orang fasik. Jalan hidup orang benar tidak hidup mengikuti gaya hidup orang fasik (ay. 1). Orang-orang benar hidup mencintai Taurat Tuhan dan merenungkannya siang dan malam. Artinya, mereka bukan menjadikan Taurat Tuhan sebagai pengetahuan saja, tetapi mereka juga sungguh-sungguh meresapi dan melakukannya dalam kehidupan sehari-hari (ay. 2). Orang-orang benar hidup dalam takut akan Tuhan. Jika demikian, maka orang-orang fasik adalah orang-orang yang tidak hidup dalam Taurat Tuhan, tidak hidup takut akan Tuhan dan hidup serupa dengan dunia.

Apa dampak yang dihasilkan dari dua jalan ini? Pemazmur membuka Mazmur dengan kata “berbahagialah” yang artinya diberkatilah. Diberkati bukanlah berbicara mengenai berkat materi, kesehatan dan sebagainya. Diberkatilah berbicara mengenai keadaan orang-orang benar yang, hidup dalam kecintaan akan Taurat Tuhan, sehingga hidupnya akan berbuah dan berdampak bagi orang lain (ay. 3). Tidak demikian dengan orang fasik. Mereka digambarkan sebagai sekam yang ringan, tidak berisi, yang tidak berguna, dan berujung pada kebinasaan. Secara kasat mata mungkin kehidupan orang fasik berdampak bagi banyak orang. Namun ingat, Tuhan mengenal jalan hidup kita. Sudah berapa lama kita mengikut Tuhan dan mengatakan kita mengasihi Tuhan? Apakah kita sungguh-sungguh hidup mengasihi Tuhan dengan mencintai dan melakukan kebenaran-Nya? Atau kita sesungguhnya sedang hidup dalam jalan orang fasik yang tidak berjalan dalam kebenaran-Nya?

STUDI PRIBADI: Sudahkah kita intim dengan Tuhan, cinta akan kebenaran firman-Nya dan menghidupi kebenaran-Nya sebagai orang yang sudah dibenarkan Tuhan?

Pokok Doa: Berdoalah agar Tuhan menolong kita untuk sungguh-sungguh mengasihi Tuhan, membangun keintiman dengan Tuhan, mencintai Tuhan dan menghidupi kebenaran-Nya dalam kehidupan kita sehari-hari.

SABTU

22

OKTOBER 2022

*“Tetapi Engkau, TUHAN, adalah perisai yang melindungi aku,
Engkaulah kemuliaanku dan yang mengangkat kepalaku.
Dengan nyaring aku berseru kepada TUHAN, dan Ia menjawab
aku dari gunungNya yang kudus.” (Mazmur 3:4-5)*

Bacaan hari ini: Mazmur 3:1-9

Bacaan tahunan: Mazmur 2-3

ALLAH YANG KUPERCAYA

Masalah, tantangan, pergumulan? Tak satu pun orang percaya yang imun terhadap hal-hal ini. Bahkan tidak bisa dipungkiri, terkadang masalah, tantangan, dan pergumulan membawa kita masuk di titik terendah kehidupan kita, membuat kita kehilangan pengharapan bahkan kehilangan kepercayaan kepada Tuhan.

Situasi yang sama pernah dihadapi oleh Pemazmur, yaitu Daud. Saat itu Daud menghadapi situasi sehingga depresi. Daud menggambarkan dengan pengulangan kata “banyak” sebanyak 3 kali (ay. 2-3). Bagaimana tidak? Saat itu, Daud dikejar-kejar Absalom – anaknya sendiri. Sebagian rakyat memihak anaknya dan memberontak melawannya. Ini membuat nyawanya terancam. Di saat seperti itu, Daud membutuhkan pertolongan Tuhan. Namun pada saat yang sama, Daud mendapat tekanan dari musuh-musuhnya yang berkata bahwa Tuhan tidak akan menyatakan pertolongan kepadanya. Hal ini membuat Daud merasakan depresi mendalam.

Di tengah masa depresi dan keadaan yang *hopeless*, Daud mengingat kembali penyertaan, penjagaan, dan pertolongan Tuhan di masa lampau. Dia mengingat Tuhan menolong dia saat dia berseru kepada-Nya (ay. 3-4). Ingatan akan pertolongan Tuhan ini membawa Daud kembali menautkan harapannya pada Tuhan yang ia percaya. Ingatan akan pertolongan Tuhan membawa Daud menikmati ketenangan di tengah tantangan. Pernyataan Daud “membaringkan diri lalu tidur” menggambarkan satu rasa percayanya yang mendalam kepada Tuhan, sekalipun ia menghadapi tantangan dan ancaman (ay. 6-7). Ingatan akan pertolongan Tuhan membawa Daud untuk berjalan dengan iman, bukan berdasar pada keadaan (*walk by faith and not by sight*). Di tengah pengharapan dan rasa percaya, Daud kembali bangkit, sekalipun keadaan masih sama, juga penuh tantangan. Dengan menaruh kepercayaan penuh kepada Tuhan, Daud peroleh kekuatan. Daud yakin bahwa pertolongannya hanya berasal dari Tuhan yang ia percaya, Tuhan yang memegang kehidupan. Kiranya, keyakinan yang sama juga kita miliki di tengah segala tantangan, pergumulan yang kita hadapi.

STUDI PRIBADI: Mengapa Daud depresi? (2Sam. 15-16). Apa yang Daud lakukan dalam kondisinya? Bagaimana sikap kita di tengah masalah, tantangan, dan pergumulan hidup?

Pokok Doa: Berdoa agar jemaat Tuhan terus mengingat pertolongan Tuhan. Berdoa agar jemaat memiliki kepercayaan teguh kepada Tuhan di tengah segala masalah, tantangan dan pergumulan yang dihadapinya.

MINGGU

23

OKTOBER 2022

“Tetapi semua orang yang berlindung pada-Mu akan bersukacita, mereka akan bersorak sorai selama-lamanya, karena Engkau menaungi mereka; dan karena Engkau akan bersukaria orang-orang yang mengasihi nama-Mu.” (Mazmur 5:12)

Bacaan hari ini: Mazmur 5:1-13

Bacaan tahunan: Mazmur 4-5

PIMPIN DAKU YA TUHAN

Keadaan yang sulit karena kondisi ekonomi yang menjepit seakan tak berujung baik, ditambah persaingan yang muncul karena kondisi ini membuat banyak orang frustrasi menjalani kehidupan. Belum lagi melihat betapa tidak adilnya kehidupan ini: orang-orang jahat mendapat keuntungan serta dapat menjalani kehidupan dengan nyaman dan aman, sementara orang-orang baik justru menemui berbagai kesulitan. Pada persimpangan ini, ada dua pilihan kehidupan yang harus dipilih: *pertama*, ikut kompetisi persaingan hidup, dengan menjadi jahat, agar mendapat keuntungan serta kenyamanan; *kedua*, tetap menjalani pekerjaan dengan sikap takut akan Tuhan, dengan risiko menemui tantangan lebih banyak. Tidak mudah memang memutuskan apa keputusan yang harus diambil.

Ayat yang kita baca ini juga mengisahkan persimpangan jalan yang pernah dialami Daud. Ia harus mengambil keputusan pada waktu-waktu yang sulit. Ia bergumul mengapa orang baik justru harus hidup terhimpit. Meski demikian, ia tidak membiarkan kenyataan hidup mendikte imannya. Ia tetap percaya kepada Allah yang menjadi raja dan tuannya (ay. 3-4). Kepercayaan itu ditegaskan melalui keyakinannya (i) akan pemeliharaan Tuhan dalam kehidupannya (ay. 12-13), (ii) akan kasih setia-Nya serta keadilan-Nya yang akan menghiasi setiap jalan-jalannya (ay. 8-9), dan (iii) akan penghukuman akan orang-orang fasik pada akhirnya (ay. 7 dan 11). Iman yang demikianlah yang memimpin Daud.

Bagaimanakah dengan kita? Apakah kita mengalami situasi yang demikian? Berada di persimpangan jalan dengan konsekuensi yang begitu sulit? Jika ya, mari tidak membiarkan diri kita didikte oleh dunia ini, atau dikendalikan oleh untung-rugi sebuah konsekuensi. Akan tetapi, biarlah kita dipimpin Tuhan sendiri melalui iman kita kepada-Nya. Yakinlah bahwa Allah akan memberikan yang terbaik bagi setiap orang yang mengasihi-Nya. Ia adalah Allah yang adil, yang memberi berkat pada yang taat, dan melepaskan hukuman kepada orang-orang fasik.

STUDI PRIBADI: Mazmur 5 adalah sebuah kesatuan dengan Mazmur 3 dan 4 dimana Daud mengalami sebuah pergumulan hidup yang sangat berat. Menyelami pergumulannya akan menjadi kekuatan bagi setiap kita yang membacanya.

Pokok Doa: Berdoa untuk anak-anak Tuhan yang berada di persimpangan jalan agar mereka mendasarkan keputusan mereka berdasarkan kehendak Tuhan.

SENIN

24

OKTOBER 2022

*“Semua musuhku mendapat malu dan sangat terkejut;
mereka mundur dan mendapat malu dalam sekejap mata.”
(Mazmur 6:11)*

Bacaan hari ini: Mazmur 6:1-11

Bacaan tahunan: Mazmur 6

BERAPA LAMA LAGI, TUHAN?

Kesalahan maupun pelanggaran yang dilakukan seseorang pasti membawa konsekuensi. Tak peduli kesalahan atau pelanggaran itu dilakukan karena godaan atau jebakan orang-orang yang jahat, tetap saja orang yang melakukan kesalahan atau pelanggaran itu harus menanggung akibatnya. Dosa dapat membawa penghukuman dari Tuhan, baik itu dalam konsekuensi yang besar ataupun skala yang kecil.

Daud pernah mengalami masa-masa sulit yang demikian. Ia pernah melakukan kesalahan dan pelanggaran berat. Akibatnya, ia mendapatkan hukuman dari Tuhan, sebagai konsekuensi atas pelanggaranannya (ay. 2-4). Tuhan tidak membebaskannya dari konsekuensi perbuatannya. Namun, dalam perjalanan menghadapi hukuman Tuhan, ia meminta belas kasihan Tuhan agar Tuhan tidak memberikannya hukuman kekal sampai pada kematiannya. Ia berharap kepada Tuhan agar memulihkannya kelak (ay. 5-8). Ia juga menyerahkan musuh-musuhnya yang berharap akan kehancurannya kepada Tuhan (ay. 9-11). Ia percaya Tuhan akan memeliharanya di tengah-tengah ia menjalani konsekuensi dosa, dan di tengah-tengah orang-orang fasik yang berharap akan kehancurannya itu.

Sikap Daud di tengah-tengah kesulitannya menjadi teladan bagi kita masa kini saat menjalani situasi yang barangkali sama. Ada kalanya kita melakukan dosa dan Tuhan mengizinkan kita menjalani hukuman akibat konsekuensi dosa tersebut. Namun percayalah, ketika kita datang meratap kepada Tuhan, Ia akan memberikan penghiburan. Kasih setia-Nya hadir atas kita, penyertaan-Nya memungkinkan kita melewati berbagai tantangan kehidupan, termasuk konsekuensi yang harus dijalani akibat dosa. Ia juga akan memberikan perlindungan ketika setiap orang berharap kita hancur. Perlindungan-Nya menaungi kita akan orang fasik yang menghancurkan. Ia akan memberi pemulihan-Nya kelak. Tetap percaya dan terus bersandar kepada-Nya. Bergumul dan merataplah bersama-Nya, khususnya dalam perjalanan kehidupan yang harus terjadi karena konsekuensi dosa!

STUDI PRIBADI: Mazmur 6 merupakan mazmur ratapan individu Daud kepada Allah. Dalam ratapan itu ia mengungkapkan apa yang menjadi isi hatinya kepada Allah. Ia menyerahkan segala suka dukanya kepada Allah.

Pokok Doa: Berdoa untuk anak-anak Tuhan yang terjebak sehingga harus menanggung konsekuensi perbuatan mereka agar tetap bertahan dalam iman dan menyerahkannya kepada Tuhan saja.

SELASA

25

OKTOBER 2022

*“Apakah manusia, sehingga Engkau mengingatnya?
Apakah anak manusia, sehingga Engkau mengindahkannya?”
(Mazmur 8:5)*

Bacaan hari ini: Mazmur 8:1-10

Bacaan tahunan: Mazmur 7-8

SIAPAKAH MANUSIA?

Ada tiga hal penting yang disampaikan pemazmur dalam mazmur ini. *Pertama*, ia jelas mengingatkan kita bahwa alam ini adalah hasil karya Allah. Alam ini tidak mungkin terbentuk karena ledakan besar tak beraturan ataupun evolusi yang bersifat acak. Nyatanya, keteraturan alam ini mengisyaratkan bahwa ada desainer cerdas di balik terciptanya keindahannya. Pemazmur menulis bahwa Allahlah yang telah membentuk langit dengan jari-Nya dan menempatkan bulan dan bintang (ay. 4). Ini juga berlaku dengan manusia: Allah yang menciptakan manusia.

Kedua, pemazmur berbicara tentang status manusia yang mulia. Di antara berbagai ciptaan, manusia memiliki tempat yang lebih mulia. Manusia dimahkotai dengan kemuliaan dan hormat, dijadikan sebagai penguasa atas segala ciptaan yang lain, baik itu kambing domba dan binatang di padang, maupun atas burung-burung di udara dan ikan di laut. Dengan kata lain, tidak berlebihan bila dikatakan bahwa manusia adalah mahkota ciptaan. Allah memiliki perhatian yang besar pada manusia.

Ketiga, kemuliaan manusia bersifat derivatif, maksudnya bergantung pada sesuatu yang lain. Kemuliaan manusia bukan sesuatu yang bersifat *inheren* atau melekat secara alami pada diri manusia. Nilai manusia berasal dari luar dirinya. Allahlah yang menjadikan manusia bernilai. Allahlah yang membuat manusia hampir sama seperti Allah; Allahlah yang memahkotai manusia dengan kemuliaan dan hormat; bahkan Allah jugalah yang menjadikan manusia sebagai kepala atas segala ciptaan.

Kebenaran ini penting, khususnya dalam zaman yang mengagungkan kehebatan manusia seperti sekarang ini. Zaman membuat kita berpikir bahwa kita ini penting, sehingga diam-diam kita dibuat menjadi arogan. Zaman juga terus mendorong kita merasa diri cukup hebat dan tidak lagi memerlukan Allah. Di tengah terjangan pemikiran demikian, kita perlu ingat bahwa Allahlah yang membuat kita bernilai. Di luar Allah, kita pada dasarnya bukanlah apa-apa. Bila demikian, bukankah kita perlu terus belajar lebih rendah hati?

STUDI PRIBADI: Apakah Anda juga melihat bahwa dunia tengah mendorong kita menjadi angkuh dan tidak merasa membutuhkan Allah? Bagaimana renungan ini menolok Anda?

Pokok Doa: Doakan agar jemaat Tuhan terus hidup dalam kerendahan hati di hadapan Allah, menyadari bahwa di luar Allah, setiap kita bukanlah apa-apa.

RABU

26

OKTOBER 2022

*“Dialah yang menghakimi dunia dengan keadilan
dan mengadili bangsa-bangsa dengan kebenaran.”
(Mazmur 9:9)*

Bacaan hari ini: Mazmur 9:1-21

Bacaan tahunan: Mazmur 9

TENTANG KEADILAN ALLAH

Dalam sastra Alkitab, ada sebuah bentuk puisi yang kerap disebut *the alphabetical acrostic* (akrostik alfabetikal). Puisi ini disebut akrostik karena huruf pertama dari kalimat-kalimatnya membentuk sebuah kata tertentu. Dalam konteks lagu gerejawi, kita tahu lagu “Arti Kehadiran-Mu” yang huruf pertama tiap kalimatnya membentuk nama pengarangnya (Jonathan Prawira). Selain itu, puisi ini juga disebut alfabetikal, sebab huruf pertama dari tiap kalimatnya bukan disusun untuk membentuk sebuah kata, melainkan disusun menurut urutan alfabet atau abjad. Ini ibarat seseorang yang membuat puisi dengan dua puluh enam kalimat, yang masing-masing kalimatnya dimulai sesuai urutan abjad. Mazmur 119 adalah contoh terkenal dari mazmur jenis ini. Mazmur 9 dan 10 tampaknya juga mencoba mengikuti model itu, meski tidak semua abjadnya tercakup dan peletakan urutan abjadnya agak sedikit tidak berurutan. Kita tidak tahu persis alasannya. Meski demikian, ini tidak mengurangi keindahan mazmur ini.

Secara garis besar, mazmur ini berbicara soal tiga ide utama. Pertama, bagian ini berisi pujian baik secara individu maupun kelompok kepada Allah. Penulis hendak bersyukur dan menceritakan perbuatan Allah yang ajaib (ay. 1-3; 12-15). Kedua, bagian ini mengisahkan bagaimana keadilan Allah dinyatakan kepada orang-orang fasik. Allah akan menghukum setiap kejahatan yang dilakukan oleh orang fasik dan memperkenalkan diri-Nya sebagai sebagai yang menjalankan penghakiman (ay. 4-7; 16-19). Bagian terakhir berisi doa dan harapan kepada Allah, yang menyatakan keadilan-Nya kepada setiap manusia (ay. 8-11; 20-21).

Bila Mazmur ini memang merupakan satu kesatuan dengan Mazmur 10, maka Mazmur ini memberi nada mayor di tengah nada Mazmur 10 yang cenderung minor. Mazmur ini mengingatkan bahwa Allah tidak diam melihat setiap kejahatan dan ketidakadilan. Allah diam, bukan berarti Allah tidak peduli; Allah diam bukan berarti Ia tidak akan bertindak. Akan tiba waktunya Allah menyatakan penghakiman dan penghukuman-Nya, sehingga setiap orang akan bertekuk lutut dan melihat bahwa sungguh Allah itu adil!

STUDI PRIBADI: Bagaimana jaminan mengenai keadilan Allah menolong Anda menjalani kehidupan Anda?

Pokok Doa: Doakan anak-anak Tuhan dan orang-orang yang mengalami tindakan dan ketidak-adilan. Doakan Allah menjadi pembela bagi mereka dan menyatakan keadilan-Nya.

KAMIS

27

OKTOBER 2022

*“Sebab TUHAN adalah adil dan Ia mengasihi keadilan;
orang yang tulus akan memandang wajah-Nya.”
(Mazmur 11:7)*

Bacaan hari ini: Mazmur 11:1-7

Bacaan tahunan: Mazmur 10-11

TUHAN, TEMPAT PERLINDUNGAN

Berada dalam situasi yang sulit tentu bukan hal yang menyenangkan. Kondisi tersebut terkadang memaksa kita mengambil sikap untuk menghadapinya. Sebagian memilih untuk menghindar, sebagian memilih untuk membiarkan, dan sebagian yang lainnya memilih untuk menghadapinya. Meskipun demikian, mengambil keputusan dalam situasi buruk perlu diakui bukan perkara mudah. Perasaan putus asa seringkali menghalangi kita untuk bangkit dari keterpurukan tersebut.

Bacaan hari ini juga memperlihatkan keputusan pemazmur dalam menghadapi situasi buruk yang dialaminya. Sekalipun ia sebenarnya ingin melarikan diri, ia sadar hal tersebut tidak membuatnya bebas (ayat 1-2). Ayat 3 menjadi titik perubahan bagi sang pemazmur. Alih-alih berfokus pada masalah, pemazmur memilih untuk mengalihkan perhatiannya pada Allah yang bertakhta di bait-Nya yang kudus. Dialah Allah yang melihat serta menguji hati setiap manusia. Keyakinan akan hal ini menjadi kepercayaan diri bagi pemazmur bahwa Allah bukan hanya Allah yang transenden dengan segala kuasa-Nya di surga, tetapi juga imanen yang hadir saat masa krisis itu datang. Allah yang adil dan mencintai kebenaran seperti itulah yang akan menjadi pembelanya pada akhirnya nanti.

Perjalanan iman sebagai anak-anak Tuhan tentu tidak selalu lancar. Ada kalanya kita mengalami masa sulit ataupun datar-datar saja. Dalam menghadapi kondisi itulah terkadang kepercayaan diri menjadi sebuah kebutuhan dan kebajikan pada saat yang bersamaan. Kepercayaan diri mengatasi masalah bukan berdasarkan pada harta, kepintaran, hikmat, bahkan kekuatan diri sendiri melainkan berdasarkan pada belas kasihan dan kuasa Kristus. Kepercayaan dan keyakinan akan Allah, timbul dari pengenalan mendalam akan Kristus dalam perjalanan iman kita. Kiranya mazmur hari ini mengingatkan kita untuk berfokus pada Kristus yang kita sembah ketika menghadapi masalah yang terjadi. Ia yang adalah setia dan adil, tidak akan meninggalkan anak-anak-Nya, yang terus menaruh pengharapan pada-Nya.

STUDI PRIBADI: Selama ini, apa yang menjadi sandaran kita ketika masalah menghadang di depan kita? Sudahkah Kristus menjadi sandaran utama dalam kehidupan kita?

Pokok Doa: Berdoalah kiranya anugerah Tuhan menolong kita untuk terus belajar bersandar pada Kristus dalam masa-masa pergumulan kita.

JUMAT

28

OKTOBER 2022

*“Tetapi aku, kepada kasih setia-Mu aku percaya,
hatiku bersorak-sorak karena penyelamatan-Mu.”
(Mazmur 13:6a)*

Bacaan hari ini: Mazmur 13:1-6

Bacaan tahunan: Mazmur 12-13

PUTUS ASA MENJADI SUKACITA

Menanti, tentu bukan hal yang menyenangkan bagi sebagian besar orang. Menanti antrian, menanti suami/istri kita pulang ke rumah, menanti anak-anak bermain di taman adalah membosankan. Hal tersebut tentu menjadi sesuatu yang membuat kita frustrasi bila kita menanti dalam kesengsaraan, bukan? Kita tidak hanya kesulitan menemukan jalan keluar tetapi juga situasi tersebut harus kita jalani hari lepas hari.

Pemazmur dalam bagian ini mengungkapkan kekesalannya dan rasa frustrasi akan situasi yang dihadapi. Ia diperhadapkan pada fakta bahwa musuhnya tetap dalam kondisi yang baik sedangkan ia yang memiliki Allah, dalam kondisi yang terpuruk. Ia merasa tidak dibela bahkan ditinggalkan dalam masa sulit tersebut. Uniknya, dalam mazmur ini kita dapat melihat imannya kepada Allah yang ia sembah. Realita ini tidak mengubah keyakinannya bahwa Allah yang ia sembah adalah Allah yang memegang perjanjian-Nya dan mengasihi umat-Nya. Pengalaman pada masa lampau lah yang membuat pemazmur menaruh pengharapannya bahwa akan tiba waktunya ia dapat bersukacita atas pembebasan Allah. Nyanyian pujian itu sungguh terjadi ketika pembebasan terjadi. Namun, pengetahuan bahwa pembebasan akan datang menciptakan rasa tenang dan rasa percaya diri dalam menghadapi situasi yang sulit di masa kini.

Kondisi serupa mungkin pernah atau sedang kita alami dalam perjalanan mengikut Tuhan. Kondisi kesehatan, karir, kehidupan rumah tangga kita seolah bertolak belakang dengan kondisi kerohanian kita saat ini. Tampaknya, Tuhan seolah-olah jauh dan membiarkan kita terpuruk dalam pergumulan kita. Dalam masa-masa seperti inilah, pengenalan akan Allah dan iman menjadi bagian terpenting dalam kehidupan kita. Allah yang pernah menolong kita adalah Allah yang sama yang menolong kita pada masa kini dan hari-hari yang akan datang. Pengharapan akan pertolongan Allah adalah lebih dari cukup bagi kita untuk menghadapi masa sulit dengan keberanian dan kedamaian. Biarlah kita terus mengingat kasih setia Tuhan dalam kehidupan kita dan mengucap syukur atasnya.

STUDI PRIBADI: Tuliskan dan naikkanlah syukur atas kebaikan Tuhan yang Anda rasakan beberapa waktu terakhir

Pokok Doa: Berdoalah agar setiap anak Tuhan terus menaruh pengharapan kepada Allah yang sejati itu. Tuhan Allah yang hidup menolong pergumulan anak-Nya, kemarin, hari ini dan besok.

SABTU

29

OKTOBER 2022

*“Mereka semua telah menyeleweng, semuanya telah bejat;
tidak ada yang berbuat baik, seorang pun tidak.”
(Mazmur 14:3)*

Bacaan hari ini: Mazmur 14:1-7

Bacaan tahunan: Mazmur 14

TIDAK ADA YANG BERBUAT BAIK

Pada umumnya, ada dua macam tipe orang di sekeliling kehidupan kita. Tipe pertama adalah orang yang rendah hati dan yang mau mendengarkan pendapat orang lain. Sedangkan tipe kedua adalah orang yang bebal dan selalu menyalahkan orang lain. Karena itu, kita perlu berhati-hati dengan siapa kita bergaul dalam hidup ini. Ada pepatah yang mengatakan, “Dengan siapa kita bergaul, maka dia sudah menentukan masa depannya.”

Pemazmur dalam bagian ini menunjukkan bahwa orang bebal adalah orang yang hidup seakan-akan tidak ada Allah. Pemakaian kata “bebal” (Ibrani: *nabal*) ini membuktikan bahwa orang tersebut tidak mengakui keberadaan Allah, bukan hanya melalui perkataan tetapi juga perbuatan. Orang bebal tersebut selalu memberontak kepada Allah, yaitu: (1) Mereka menolak keberadaan Allah dan selalu mengandalkan diri mereka sendiri untuk menentukan mana yang baik dan buruk. (2) Mereka tentu juga tidak mencari atau berseru kepada Allah dalam kondisi yang sangat mendesak dalam kehidupannya. (3) Mereka digambarkan sebagai manusia yang terpisah dari Allah. Sebab memang manusia yang hidup tanpa Allah adalah manusia yang akan mengalami kebinasaan.

Oleh karena itu dalam Mazmur 14 ini, Pemazmur mengingatkan setiap kita agar selalu menyadari keberadaan Allah, kehadiran-Nya dalam setiap aspek kehidupan. Pemazmur mengingatkan mereka yang memberontak kepada Allah, bahwa waktu penghakiman akan datang dengan tiba-tiba (tidak disangka). Penghakiman Allah yang ditujukan kepada mereka yang memberontak dan tidak mengakui keberadaan Allah. Marilah sebagai umat Allah, kita selalu hidup penuh kewaspadaan supaya pola hidup orang bebal tidak menjadi pola hidup kita. Sebaliknya, melalui pola hidup yang terus diperbaharui dan berkenan di dalam Kristus, kita dapat menjadi saluran berkat dan memperkenalkan Allah bagi sesama kita.

STUDI PRIBADI: Apakah yang menghambat kita untuk hidup di dalam kekudusan, keadilan dan kemurahan, sama seperti kehidupan Kristus dalam dunia ini? Siapakah yang selalu menguasai kehidupan kita?

Pokok Doa: Berdoalah bagi umat Allah agar memiliki pola kehidupan yang sesuai kebenaran Firman Tuhan. Berdoa agar gereja Tuhan selalu menjadi Garam dan Terang Dunia, sebagaimana yang dikehendaki Allah.

MINGGU

30

OKTOBER 2022

“Yaitu dia yang berlaku tidak bercela, yang melakukan apa yang adil dan yang mengatakan kebenaran dengan segenap hatinya,... siapa yang berlaku demikian, tidak akan goyah selama-lamanya.” (Mazmur 15:2, 5)

Bacaan hari ini: Mazmur 15:1-5

Bacaan tahunan: Mazmur 15-16

DIAM DI GUNUNG TUHAN

Di tengah kehidupan yang sangat tidak menentu dan cepat berubah, kita perlu pegangan hidup yang dapat menolong kita menghadapi segala macam perubahan yang ada. Tidak bisa dipungkiri, bahwa dunia menawarkan berbagai cara untuk menghadapi berbagai perubahan yang terjadi. Oleh sebab itu, setiap kita perlu berhati-hati untuk memilihnya.

Pemazmur menunjukkan pada kita bahwa di tengah perubahan yang begitu cepat dan sangat dinamis, masih ada Pribadi yang tidak pernah berubah, yaitu Pribadi Allah sendiri. Allah yang Mahakuasa sendirilah yang akan memimpin, menopang dan juga menuntun kehidupan tiap umat Allah di tengah perubahan zaman ini hingga sampai kepada tempat yang penuh kebahagiaan, dimana Kristus tinggal, yakni di surga mulia. Oleh sebab itu, Pemazmur menulis bagian ini dengan sebuah pertanyaan dan kemudian dijawab dengan beberapa pernyataan. Pertanyaan Pemazmur menunjukkan pada para pembacanya bahwa keberadaan Allah merupakan sebuah realita dan menjadi tujuan yang mulia bagi setiap orang yang percaya kepada Allah. Sedangkan, jawaban dari pertanyaan tersebut menunjukkan bagaimana cara hidup seorang yang akan diam di gunung Allah. Bahkan Pemazmur memberikan kepastian, keamanan dan kebahagiaan bagi mereka yang hidup sesuai dengan apa yang digambarkan dalam Mazmur 15 ini. Karakteristik seorang yang diam di Gunung Allah adalah selalu berupaya hidup tidak bercela di hadapan Allah, berupaya untuk selalu menjadi saluran berkat bagi sesamanya, mengedepankan kejujuran, keadilan dan ketulusan serta dapat dipercaya.

Pada umumnya, banyak umat Allah yang mulai lalai dan putus asa untuk menghidupi karakteristik ini. Oleh sebab itu, melalui pembacaan pada hari ini, sebagai umat Allah, hendaklah kita semakin bersemangat dan berupaya semaksimal mungkin untuk mewujudkan karakteristik umat Allah yang diperkenan oleh Allah. Dengan pertolongan dan pimpinan Allah, marilah kita hidup sesuai dengan kebenaran Firman Tuhan hari ini.

STUDI PRIBADI: Pernahkah kita meragukan tujuan hidup yang Allah janjikan kepada umat-Nya? Apa yang menghambat kita mewujudkan karakteristik umat Allah dalam hidup?

Pokok Doa: Berdoa agar jemaat Tuhan memiliki hidup yang menunjukkan ciri khas sebagai umat Allah. Berdoa bagi generasi muda zaman ini, yang terus mengalami perubahan, selalu berpegang teguh hanya kepada Allah.

SENIN

31

OKTOBER 2022

*“Tetapi aku, dalam kebenaran akan kupandang wajah-Mu,
dan pada waktu bangun aku akan menjadi puas
dengan rupa-Mu.” (Mazmur 17:15)*

Bacaan hari ini: Mazmur 17:1-15

Bacaan tahunan: Mazmur 17-18

HARAPAN YANG DIBERKATI

Pernahkah kita merasa tertekan karena perlakuan seseorang atau diperlakukan tidak adil, entah di tempat kerja, pelayanan, bahkan keluarga? Perasaan tertekan ini pasti tidak nyaman bagi kita. Setiap saat kita menjadi gelisah, marah, dan ingin mengungkapkan kejengkelan. Langkah apa yang tepat dalam menghadapi keadaan semacam ini?

Ketika menghadapi tekanan hidup, pemazmur mengajak pendengar menghayati langkah imannya. Hal *pertama* yang penting dan mendasar dilakukan adalah datang kepada Tuhan, Sang hakim yang adil (ay. 1-2). Jika seseorang diperlakukan secara tidak adil, maka Tuhanlah yang akan menjadi pembela dan penegak keadilan baginya. Artinya, pemazmur menyerahkan segala perkaranya kepada Tuhan, dan percaya bahwa Ia akan bertindak menegakkan keadilan-Nya.

Kedua, introspeksi diri (ay. 3-5). Pemazmur tidak hanya datang kepada Tuhan, Hakim yang adil; tetapi juga menyelidiki dan menguji kebenaran dirinya di hadapan Tuhan. Sering kali dalam menghadapi persoalan hidup, kita mudah menyerah atau menyalahkan orang lain daripada diri sendiri. Alangkah baik dalam setiap perkara kita introspeksi diri sebelum bertindak.

Ketiga, memanjatkan permohonan dan kepercayaan pada Tuhan yang sanggup menolong (ay. 6-12). Setelah tahu pasti bahwa dirinya tidak bersalah, pemazmur mencari pertolongan Tuhan dan mengutarakan kecurangan dan kejahatan mereka, yakni orang-orang yang secara jelas merugikan dan kejahatan mereka digambarkan seperti singa yang bernafsu untuk menerkam.

Keempat, berharaplah pada Tuhan dan hidup berkenan di hadapan-Nya (ay. 13-15). Terakhir, pemazmur memiliki pengharapan yang bertolak belakang dari orang fasik yang menekan dirinya. Dalam hal ini, pemazmur memilih puas di dalam Tuhan daripada segala kesenangan dunia ini seperti yang dikejar oleh orang fasik. Bagaimana dengan kita saat ini? Apakah kita dalam tekanan akibat kejahatan atau kecurangan orang lain? Marilah kita berharap kepada Tuhan, sebab Ia adalah Hakim yang adil.

STUDI PRIBADI: Bagaimana pengalaman pemazmur dalam menghadapi orang fasik yang berbuat jahat terhadap dirinya? Bagaimana dengan pengalaman Anda pribadi?

Pokok Doa: Berdoalah bagi jemaat yang sedang menghadapi perlakuan tidak adil agar mereka tetap menjaga kebenaran dan menyerahkan pergumulan mereka kepada Tuhan.